

**STILISTIKA DALAM NOVEL *KONSPIRASI ALAM SEMESTA*
DAN NOVEL *CATATAN JUANG KARYA FIERSA BESARI***



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

Hairunnas

10533806715

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2019



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **HAIRUNNAS**, NIM: 10533806715 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 117 TAHUN 1440 H/2019 M, Tanggal 04 Agustus 2019 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 31 Agustus 2019.

Makassar, 30 Dzulhijah 1440 H
01 Agustus 2019 M

- | | |
|-------------------|--|
| 1. Pengawas Utama | : Prof. H. Abdul Hamid Rahman, S.E., M.M. |
| 2. Ketua | : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. |
| 3. Sekretaris | : Dr. Baharudin, M. Pd. |
| 4. Penguji | : 1. Prof. Dr. H.M. Ide Said DM, M.Pd.
2. Dr. Syafruddin, M.Pd.
3. Dr. H. Nursalam, M.Si.
4. Anin Asmidar, S.Pd., M.Pd. |

Handwritten signatures and initials on the right side of the document.

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Stilistika dalam Novel *Konspirasi Alam Semesta* dan Novel
Catatan Juang Karya Fiersa Besari

Nama : Halruanas

Nim : 10533806715

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk
diujikan

Makassar, 04 September 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. M. Idris, M.Pd., M.Pd.

Dr. Aini Paida, M.Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Umsm Makassar

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Erwin Akib, M. Pd., Ph. D
NBM : 801934

Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **HAIRUNNAS**
Nim : 10533 8067 15
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : **Stilistika dalam Novel Konspirasi Alam
Semesta dan Novel Catatan Juang Karya Fiersa
Besari**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapa pun. Demikian pernyataan ini saya buat dan bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Agustus 2019

Yang Membuat Pernyataan

Hairunnas
NIM. 10533806715



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **HAIRUNNAS**
Nim : 10533 8067 15
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : **Stilistika dalam Novel Konspirasi Alam
Semesta dan Novel Catatan Juang Karya Fiersa
Besari**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut.

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini. Saya menyusun sendiri dan tidak dibuatkan oleh siapa pun.
2. Penyusunan skripsi ini, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh Pimpinan Fakultas.
3. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya pada poin 1, 2, dan 3 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat, dengan penuh kesadaran.

Makassar, Agustus 2019
Yang Membuat perjanjian

Hairunnas
NIM. 10533806715

MOTO DAN PERSEMBAHAN

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۚ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“Kalau sekiranya Kami menurunkan Alquran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir”. (QS. Al-Hasyr : 21)

Karya ini kupersembahkan kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta sebagai ungkapan terima kasih yang tak sebanding dengan doa, pengorbanan, dan jerih payah mereka selalu menyertai. Untuk saudara tersayang: Inti Sari, Ummu Aiman, dan Gafurarahima terima kasih tak terhingga.

Sahabat *Until Jannah*:

Padamu kubagi suka dan duka

Padaku kau bagi semangat

Dan ketika aku hampir, kau menepuk bahu

Kau bilang sesuatu yang takkan kulupa

ABSTRAK

Khairunnas. 2019. *Stilistika dalam Novel Konspirasi Alam Semesta dan Novel Catatan Juang Karya Fiersa Besari*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I M. Ide Said DM. Pembimbing II Andi Paida.

Analisis stilistika terhadap novel *Konspirasi Alam Semesta* dan novel *Catatan Juang* ini merupakan analisis pemakaian bahasa di dalam kedua novel tersebut. Penelitian ini merupakan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan pemakaian gaya bahasa figuratif yang meliputi idiom, metafora, personifikasi, repetisi, dan hiperbola yang terdapat dalam kedua novel Karya Fiersa Besari.

Data penelitian ini berupa satuan-satuan bahasa yang mengandung keunikan kosakata dan pemilihan gaya bahasa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis teks.

Analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa figuratif dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* dan novel *Catatan Juang Karya Fiersa Besari*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan gaya bahasa figuratif yang unik dan menimbulkan efek-efek estetis pada pembaca, yaitu berupa idiom, metafora, personifikasi, repetisi, dan hiperbola.

Analisis tersebut menunjukkan keunikan pemilihan dan pemakaian kosakata yang spesifik dan lain dari yang lain. Keunikan tersebut dilatarbelakangi oleh faktor sosial budaya dan pendidikan penulis. Hal itu menghasilkan gaya bahasa tersendiri yang menjadi ciri khusus Fiersa Besari dalam menaungkan gagasannya melalui novel *Konspirasi Alam Semesta* dan novel *Catatan Juang*.

Kata kunci: stilistika, gaya bahasa figuratif

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas nikmat dan karunia yang diberikan Allah Swt. yaitu nikmat kesempatan dan kesehatan sehingga penulisan skripsi yang berjudul **“Stilistika dalam Novel Konspirasi Alam Semesta dan Novel Catatan Juang Karya Fiersa Besari”** dapat dirampungkan sesuai jangka waktu tertentu dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan akademik guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad saw. yang telah menggulung tikar-tikar kebatilan dan membentangkan permadani-permadani keislaman di muka bumi ini.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi kesempurnaan itu sangat jauh dari kehidupan. Kesempurnaan adalah fatamorgana, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, namun menghilang dari pandangan ketika dikejar. Sebab, kesempurnaan hanya milik Sang Khalik. Penulis dalam penyusunan skripsi ini tentunya memiliki beberapa hambatan, salah satunya dari segi referensi yang cukup sulit didapat. Namun, berkat dukungan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan. Oleh karena itu, penulis berharap akan bimbingan maupun kritik guna perbaikan skripsi ini.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih tak terhingga kepada Prof. Dr. H. M. Ide Said DM, M.Pd. pembimbing I dan Dr. Andi Paidi, M.Pd. pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, mengarahkan, dan memotivasi

sejak awal penyusunan skripsi ini. Kepada kedua orang tua dan saudara tercinta, Dr. Munirah, M.Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta teman-teman kelas E Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia terkhususnya Sahabat *Until Jannah* yang telah berjuang bersama penulis, diucapkan terima kasih.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak. Saran dan kritik yang bersifat membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan akan terasa hambar tanpa adanya kritikan. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Makassar, 17 September 2019

Penulis

DAFTAR SINGKATAN

Kolase :Konspirasi Alam Semesta

CJ :Catatan Juang



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
SURAT PENYATAAN	vi
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR SINGKATAN	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Tinjauan Pustaka	9
1. Penelitian yang Relevan.....	9
2. Karya Sastra	11
3. Fungsi Karya Sastra	12
4. Karya Sastra Prosa	15
5. Stilistika	19
6. Diksi	21
7. Gaya Bahasa Figuratif atau Pemajasan	23
8. Riwayat Hidup Penulis.....	27
B. Kerangka Pikir	28

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	32
B. Data dan Sumber Data	33
C. Teknik Pengumpulan Data.....	34
D. Teknis Analisis Data	34

BAB IV HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	36
B. Pembahasan.....	56

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	63
B. Saran.....	65

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra adalah bentuk seni yang diungkapkan oleh pikiran dan perasaan manusia dengan keindahan bahasa. Penampilan bahasa yang dikreasikan, disiasati, didayakan, dan dibuat berbeda dengan cara-cara penuturan yang telah lazim akan menyebabkan karya yang bersangkutan menjadi indah dan menarik.

Sastra tidak jarang dijadikan sebuah media bagi seorang pengarang untuk berbagi pengalaman dan kenangannya kepada pembaca selaku penikmat karya sastra. Karya sastra juga merupakan suatu wadah yang dapat bercerita lebih banyak daripada sebuah sejarah. Sejarah dapat menceritakan kejadian di masa lampau, namun sastra boleh jadi menceritakan peristiwa di masa lampau dan masa akan datang.

Menurut Hudson (dalam Tarigan, 2009:10), sastra merupakan pengungkapan baku dari peristiwa yang telah disaksikan orang dalam kehidupan, yang direnungkan, dan dirasakan orang mengenai segi-segi kehidupan yang menarik minat secara langsung dan kuat dari seorang pengarang atau penyair. Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra tidak saja dinilai sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi, tetapi sastra telah dianggap sebagai

suatu karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual di samping konsumsi emosi.

Karya sastra adalah hasil pemikiran tentang kehidupan manusia yang perwujudannya dalam fiksi serta keberadaannya merupakan pengalaman manusia. Suatu karya sastra diciptakan oleh pengarang untuk dibaca, dimengerti, dan dinikmati. Melalui karyanya, pengarang ingin mengungkapkan masalah manusia dan kemanusiaan, penderitaan, perjuangan, kasih sayang, kebencian, nafsu, dan segala yang dialami manusia di dunia ini.

Karya sastra juga merupakan wujud permainan kata-kata pengarang yang berisi maksud tertentu, yang akan disampaikan kepada penikmat sastra. Karya sastra merupakan luapan perasaan pengarang dalam bentuk tulisan, menggunakan kata-kata yang disusun sedemikian rupa. Karya sastra adalah wacana yang khas yang di dalam ekspresinya menggunakan bahasa dengan memanfaatkan segala kemungkinan yang tersedia (Sudjiman, 1993:7). Secara singkat dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan wahana ekspresi dalam karya sastra. Bahasa memiliki keindahan sekaligus makna dalam karya sastra. Bahasa merupakan bahan mentah sastrawan. Karya sastra hanyalah seleksi beberapa bagian dari bahasa tertentu, seperti halnya patung dapat dianggap sebagai sebongkah marmer yang dikikis sedikit bagian-bagiannya (Wellek & Warren 1989:217).

Setiap pengarang dalam membuat karya akan memperlihatkan penggunaan bahasa dengan ciri-ciri dan pola-pola tersendiri yang membedakan dengan pengarang lainnya. Penggunaan bahasa yang khas dalam karyanya

tentu akan memperlihatkan individualisme, originalitas, dan gaya masing-masing pengarang. Salah satu kekhasan penggunaan bahasa tersebut diperlihatkan oleh salah seorang penulis muda yang berbakat, yaitu Fiersa Besari melalui novel *Konspirasi Alam Semesta (Kolase)* dan novel *Catatan Juang* yang akan dijadikan objek kajian dalam penelitian ini.

Bahasa merupakan hal yang penting dalam sebuah penulisan karya sastra, sebab dengan itulah pengarang dengan pembaca dapat membangun pertalian batin dari rangkaian kata yang dicerna oleh pembaca. Bahasa yang menarik tentunya akan membawa pembaca dalam rasa nyaman sehingga terus menikmati dan menyetujui buah pikiran yang disampaikan pengarang.

Pengarang mempunyai konsep yang berbeda-beda dalam melahirkan suatu karya sastra. Hal ini disebabkan adanya berbagai keanekaragaman dan gaya bahasa setiap pengarang. Keanekaragaman dan gaya bahasa yang digunakan Fiersa Besari melalui kedua novelnya yang berjudul *Konspirasi Alam Semesta* dan novel *Catatan Juang* menarik untuk dikaji, karena dalam kedua novel itu banyak menggunakan gaya bahasa figuratif. Novel yang bertemakan sebuah kisah perjalanan hidup tersebut tergolong baru karena diterbitkan pada tahun 2017. Novel yang lebih dulu diterbitkan, yaitu *Konspirasi Alam Semesta* kemudian novel *Catatan Juang*. Novel *Catatan Juang* merupakan sempalan dari novel *Konspirasi Alam Semesta*. Namun, disajikan dalam cerita yang berbeda. Fiersa Besari mendeskripsikan cerita di dalam karyanya dengan bahasa yang memikat.

Novel adalah suatu cerita prosa fiksi yang mempunyai panjang tertentu, di dalamnya terdapat unsur-unsur intrinsik dan semuanya bersifat imajiner. Meskipun demikian, novel mengangkat sebuah cerita kehidupan yang diidealkan karena menampilkan kehidupan manusia secara mendalam dan kejadiannya luar biasa serta disajikan dengan halus.

Alasan penulis memilih kedua novel karya Fiersa Besari sebagai objek kajian, karena dalam kedua novel tersebut sarat akan gaya bahasa dan peneliti-peneliti sebelumnya dominan menganalisis lirik lagu dan puisi. Ada juga yang menganalisis gaya bahasa dalam prosa fiksi, tetapi bukan novel, melainkan cerpen dan masih sangat jarang ditemui hasil penelitian karya sastra terkhusus di kampus Universitas Muhammadiyah Makassar pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang menganalisis dua novel dalam satu waktu.

Fiersa Besari dalam karyanya menggunakan bahasa dan gaya bahasa yang indah atau memenuhi tuntutan keindahan dengan kriteria tertentu. Salah satu cara untuk mengetahui keunikan gaya bahasa setiap pengarang adalah dengan mengkaji gaya bahasa tersebut. Adapun bidang ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa dan gaya bahasa dalam karya sastra adalah stilistika.

Kajian stilistika merupakan pengkajian karya sastra yang berorientasi linguistik dalam mengkaji karya sastra. Titik berat kajian stilistika terletak pada penggunaan bahasa dan gaya bahasa suatu karya sastra. Dalam penelitian ini, penulis bertujuan untuk meneliti pemakaian gaya bahasa figuratif yang meliputi: idiom, metafora, personifikasi, repetisi, dan hiperbola. Adapun yang melatarbelakangi penulis untuk menganalisis kelima gaya bahasa figuratif

tersebut, yaitu banyaknya gaya bahasa figuratif yang digunakan dalam novel Konspirasi Alam Semesta dan novel Catatan Juang dan juga penelitian-penelitian sebelumnya hanya menganalisis satu atau dua gaya bahasa saja.

Stilistika merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mengungkapkan makna yang terkandung di dalam karya sastra. Stilistika adalah ilmu yang mengkaji tentang penggunaan bahasa dan gaya bahasa suatu karya sastra. Dalam pengkajian stilistika, suatu karya sastra tidak hanya dilihat dari penggunaan gaya bahasanya, tetapi meneliti lebih jauh pada efek dari penggunaan gaya bahasa tersebut.

Stilistika berkaitan erat dengan gaya bahasa. Bidang garapan stilistika adalah gaya bahasa. Istilah stilistika juga lebih singkat dan efisien daripada terjemahannya yang 'kajian gaya bahasa' (Nurgiyantoro, 2017: 74-75). Kajian stilistika merupakan bentuk kajian yang menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan objektif merupakan pendekatan yang menitikberatkan perhatian pada karya sastra dan membebaskan diri dari unsur luar karya sastra. Oleh karena itu, untuk memahami maknanya, karya sastra harus dianalisis berdasarkan strukturnya sendiri. Terlepas dari latar belakang sejarah, dari diri dan niat pengarang, dan efeknya terhadap pembaca. Jelaslah dalam penelitian ini penulis menganalisis pemakaian gaya bahasa figuratif dalam kedua novel karya Fiersa Besari tanpa menyangkutpautkan dengan unsur di luar novel. Jadi, penulis melakukan penelitian dengan judul Stilistika dalam Novel Konspirasi Alam Semesta dan Novel Catatan Juang Karya Fiersa Besari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pemakaian gaya bahasa figuratif, yaitu idiom dalam novel Konspirasi Alam Semesta dan novel Catatan Juang karya Fiersa Besari?
2. Bagaimanakah pemakaian gaya bahasa figuratif, yaitu metafora dalam novel Konspirasi Alam Semesta dan novel Catatan Juang karya Fiersa Besari?
3. Bagaimanakah pemakaian gaya bahasa figuratif, yaitu personifikasi dalam novel Konspirasi Alam Semesta dan novel Catatan Juang karya Fiersa Besari?
4. Bagaimanakah pemakaian gaya bahasa figuratif, yaitu repetisi dalam novel Konspirasi Alam Semesta dan novel Catatan Juang karya Fiersa Besari?
5. Bagaimanakah pemakaian gaya bahasa figuratif, yaitu hiperbola dalam novel Konspirasi Alam Semesta dan novel Catatan Juang karya Fiersa Besari?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan pemakaian gaya bahasa figuratif, yaitu idiom yang terdapat dalam novel Konspirasi Alam Semesta dan novel Catatan Juang karya Fiersa Besari.

2. Mendeskripsikan pemakaian gaya bahasa figuratif, yaitu metafora yang terdapat dalam novel Konspirasi Alam Semesta dan novel Catatan Juang karya Fiersa Besari.
3. Mendeskripsikan pemakaian gaya bahasa figuratif, yaitu personifikasi yang terdapat dalam novel Konspirasi Alam Semesta dan novel Catatan Juang karya Fiersa Besari.
4. Mendeskripsikan pemakaian gaya bahasa figuratif, yaitu repetisi yang terdapat dalam novel Konspirasi Alam Semesta dan Catatan Juang karya Fiersa Besari.
5. Mendeskripsikan gaya bahasa figuratif, yaitu hiperbola yang terdapat dalam novel Konspirasi Alam Semesta dan novel Catatan Juang karya Fiersa Besari.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik manfaat secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Memberi sumbangan yang bermakna bagi pengembangan studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar terkhusus studi stilistika.
 - b. Studi ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan apresiasi sastra di kalangan mahasiswa khususnya dan masyarakat pada umumnya.

c. Memberi manfaat terhadap kepustakaan studi sastra. Kajian ini memberikan pengetahuan mengenai gaya bahasa figuratif sehingga dapat memperkaya khazanah dalam dunia sastra.

2. Manfaat Praktis

- a. Memotivasi para peneliti lain untuk ikut menggali dan melestarikan sastra khususnya pengkajian novel secara stilistika.
- b. Menambah wawasan penulis khususnya dan pembaca umumnya serta pemerhati sastra mengenai analisis novel secara stilistika.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini, antara lain Januarti (2015), Rukmana (2016), dan Rahmawati (2016).

Januarti (2015) dalam skripsi "*Stilistika dalam Puisi Kerikil Tajam dan yang Terhempas dan yang Terputus Karya Chairil Anwar*". Hasil penelitian tersebut memaparkan (1) pemanfaatan atau pemilihan bunyi-bunyi bahasa yang dipergunakan dalam puisi tersebut, (2) diksi di dalamnya dapat meliputi segi kosakata, pemilihan kata, dan denotasi serta konotasinya, dan (3) pemakaian gaya bahasa.

Penelitian yang dilakukan oleh Januarti dan penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya, yaitu kedua penelitian ini menganalisis pemakaian gaya bahasa atau pemajasan. Perbedaannya, Januarti meneliti diksi, majas, dan fungsinya dalam puisi "*Kerikil Tajam dan yang Terhempas dan yang Terputus Karya Chairil Anwar*". Sedangkan dalam penelitian ini penulis meneliti pemakaian gaya bahasa figuratif khususnya idiom, metafora, personifikasi, repetisi, dan hiperbola dalam novel "*Konspirasi Alam Semesta dan Catatan Juang Karya Fiersa Besari*".

Rukmana (2016) dalam skripsi “*Gaya Bahasa dan Paduan Bunyi Empat Lirik Lagu Ciptaan Iwan Fals (Suatu Tinjauan Stilistika)*”. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa dari empat kelompok gaya bahasa hanya tiga gaya bahasa yang dipergunakan dalam empat lirik lagu ciptaan Iwan Fals dan didominasi oleh gaya bahasa repetisi dalam jenis gaya bahasa perulangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rukmana dan penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya, kedua penelitian ini sama-sama meneliti aspek gaya bahasa. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Rukmana meneliti semua aspek gaya bahasa. Sedangkan dalam penelitian ini hanya dikhususkan pemakaian idiom, metafora, personifikasi, repetisi, dan hiperbola. Perbedaan yang mendasar ialah terletak pada objek yang diteliti, yaitu Rukmana meneliti lirik lagu ciptaan Iwan Fals dan penelitian ini meneliti novel *Konspirasi Alam Semesta* dan novel *Catatan Juang Karya Fiersa Besari*.

Rahmawati (2016) dalam skripsi “*Kumpulan Cerpen Lelaki Gerimis Karya Irhyl R. Makattu (Kajian Stilistika)*”. Hasil penelitian tersebut mendeskripsikan metafora dalam cerpen *Rindu Ibu*, *Ef*, *Perkampungan Sepi*, dan *Pengelaran Baliho* Karya Irhyl R. Makattu.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya, kedua penelitian ini sama-sama meneliti aspek gaya bahasa dalam prosa fiksi. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati meneliti cerpen dan hanya

membahas satu gaya bahasa, yaitu metafora. Sedangkan dalam penelitian ini dianalisis beberapa gaya bahasa figuratif, yaitu idiom, metafora, personifikasi, repetisi, dan hiperbola dalam kedua novel karya Fiersa Besari.

2. Karya Sastra

Karya sastra adalah hasil sastra, baik berupa puisi, prosa maupun drama. Secara etimologis, kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu sastra. Dalam bahasa Sanskerta, kata sastra dibentuk dari akar kata *sas-* dan *-tra*. Akar kata *sas-* menunjukkan arti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi. Sedangkan akar kata *-tra* menunjukkan arti alat atau sarana. Dengan demikian, sastra dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau buku pengajaran (Sehandi, 2018:2).

Karya sastra apa pun jenisnya, baik prosa, puisi maupun drama merupakan pengejawantahan kehidupan-kehidupan hasil pengamatan pengarang (sastrawan) atas hidup dan kehidupan sekitarnya. Karya sastra adalah kehidupan buatan atau rekaan sastrawan. Kehidupan di dalam karya sastra adalah kehidupan yang telah diwarnai dengan sikap pengarangnya, latar belakang pendidikannya, keyakinannya, keinginannya, dan cita-cita hidupnya. Oleh karena itu, kenyataan dalam karya sastra tidak dapat disamakan dengan kenyataan yang ada di sekitar kita. Kebenaran di dalam karya sastra adalah kebenaran keyakinan, bukan kebenaran indrawi seperti

yang kita saksikan dalam kehidupan sehari-hari Suharianto (dalam Sehandi, 2018:10).

Menurut Teeuw (dalam Sehandi, 2018:4), sastra adalah segala sesuatu yang tertulis, pemakaian bahasa dalam bentuk tulis, meskipun tidak semua bahasa tulis adalah sastra. Ada pemakaian bahasa lisan dan tulis yang sastra, ada pula yang bukan termasuk sastra. Sebaliknya, ada sastra tulis dan sastra lisan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah hasil kreativitas manusia yang bersifat imajinatif dalam mengekspresikan pengalaman mistika dan estetisnya melalui media bahasa. Secara garis besar karya sastra dibagi dalam tiga jenis, yakni karya sastra prosa, karya sastra puisi, dan karya sastra drama.

3. Fungsi Karya Sastra

Ketajaman perasaan sastrawan menyebabkan ia mampu menangkap getar-getar kehidupan ini lengkap dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Karya sastra mampu mengangkat pembacanya dari kedangkalan keseharian ke tingkat yang lebih subtil dan beradab, menambah kekayaan batin penikmat, menjadi lebih peka terhadap hidup dan kehidupan ini. Karya sastra dinilai mampu menjadikan para penikmatnya lebih mengenal manusia dengan kemanusiaannya, karena yang disampaikan oleh setiap sastrawan tidak lain adalah tentang manusia dan kemanusiaan dengan berbagai macam keberadaannya.

Perihal fungsi karya sastra, Horatius (dalam Sehandi, 2018:14) berpandangan bahwa karya sastra berfungsi sekaligus bertujuan sebagai *utile* (bermanfaat) dan *dulce* (nikmat, menyenangkan). Jadi, *utile et dulce* berarti bermanfaat dan menyenangkan. Bermanfaat karena pembaca dapat menarik pelajaran yang berharga dalam membaca karya-karya sastra. Selain itu, sastra harus bisa memberi nikmat (menyenangkan) kepada para pembacanya melalui keindahan isi dan bentuknya berupa penggunaan bahasa dan gaya bahasa yang memikat Pradotokusumo (dalam Sehandi, 2018:14). Secara umum, para ahli sastra merincikan fungsi karya sastra antara lain sebagai berikut.

Pertama, sebagai ekspresi keindahan. Pada awal mula sastra muncul sebagai media ekspresi pengalaman mistis dan estetis manusia pada waktu berhadapan dengan alam dan Sang Penciptanya sebagai penjelmaan keindahan. Ekspresi pengalaman mistis dan estetis manusia dalam bentuk keindahan ini, menurut Sutrisno (dalam Sehandi, 2018:15), menenteramkan dan menggembirakan. Karena di dalamnya manusia mengenali hubungan yang akrab dan hangat antara dirinya dengan sumber atau asas segala yang menarik, mengikat, memikat, dan memanggil manusia untuk selalu dekat kepada Sang Pencipta.

Kedua, sebagai sarana hiburan. Sastrawan menciptakan karya sastra antara lain sebagai sarana menghibur para penikmat atau pembaca. Menurut Gazalba (dalam Sehandi, 2018:16), fungsi karya seni termasuk karya sastra sebagai hiburan mendapat nilai yang tak terkirakan peranannya

dan menambah kenyamanan hidup manusia. Puisi, cerpen, novel, drama, dan tari merupakan sumber vitamin dan protein untuk kesehatan jiwa dan semangat yang penat, letih, dan lesuh.

Ketiga, sebagai sarana pendidikan. Seorang pengarang menciptakan karya sastra karena terdapat sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Pengarang ingin berbagi pengalaman batin kepada pembaca. Pengalaman batin yang disampaikan merupakan sarana pendidikan bagi masyarakat penikmat karya sastra tersebut. Pendidikan yang bersifat informal dapat disampaikan pengarang melalui karya seni. Misalnya, pendidikan tentang agama, hukum, budaya, dan sebagainya. Hal ini didapatkan oleh pembaca dalam sebuah novel yang menyajikan persoalan yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Keempat, sebagai sarana penanaman nilai. Karya seni yang diciptakan pengarang menjadi satu dunia imajinatif yang tersusun secara rapi dan teratur. Di dalam dunia dunia fiksi ini terjalin jalan pikiran yang berhubungan dengan kehidupan. Pengarang merekam peristiwa yang terjalin di dalam kehidupan. Namun, pengarang sebagai anggota masyarakat memiliki pemahaman dan kajian terhadap peristiwa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

Kelima, sebagai sarana melestarikan budaya bangsa. Sastra bukanlah sesuatu yang otonomi, melainkan sesuatu yang berhubungan dengan situasi dan kondisi lingkungan tempat karya itu diciptakan. Peristiwa apa pun yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat akan

memengaruhi karya sastra yang dilahirkan seorang pengarang. Karya sastra merupakan pancaran masyarakat pada masa diciptakan setelah melalui proses pengolahan imajinasi pengarang.

4. Karya Sastra Prosa

a. Karakteristik Karya Sastra Prosa

Karya sastra prosa memiliki karakteristik sendiri dibandingkan dengan dua jenis karya sastra yang lain, yakni karya sastra puisi dan drama. Menurut Sehandi (2018:49-50), terdapat tiga karakteristik dalam karya sastra prosa. Pertama, karya sastra prosa bersifat cerita atau bercerita. Melalui karyanya itu, pengarang berusaha membeberkan ungkapan perasaan dan pikirannya secara terperinci dalam bentuk cerita. Segala peristiwa dan kejadian serta keseluruhan jalan hidup tokoh-tokoh cerita digambarkan sedemikian rupa sehingga pembaca dapat mengikuti cerita itu secara rinci. Setapak demi setapak, pembaca dituntun untuk mengikuti jalan cerita dari awal sampai akhir.

Kedua, karya sastra prosa digambarkan dalam bentuk bagian-bagian dalam satu-kesatuan. Bagian atau kesatuan itu disebut dengan pembagian yang berdiri atas paragraf-paragraf. Kesatuan yang lebih besar dalam bentuk bagian atau bab, kemudian terbagi lagi dalam bentuk subbab. Dalam mengemukakan cerita dalam karyanya, pengarang tidak menggambarkan sekaligus, namun dalam bentuk kesatuan-kesatuan yang padu, saling berkaitan membentuk kesatuan yang lebih besar hingga membentuk kesatuan cerita yang utuh.

Ketiga, karya sastra prosa menggunakan bahasa yang tidak padat. Berbeda dengan puisi yang menggunakan bahasa yang padat, ringkas, dan penuh simbol. Karena karya sastra prosa berbentuk cerita, maka bahasa yang digunakan adalah bahasa-bahasa sehari-hari. Namun, bisa mengembangkan imajinasi para pembaca karena kepiawaian teknik penceritaan yang menarik dan menggugah.

b. Unsur-unsur Karya Sastra Prosa

Ada dua unsur yang membentuk karya sastra prosa, yakni unsur ekstrinsik dan unsur instrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang memengaruhi penciptaan karya sastra dari luar. Adapun yang termasuk dalam unsur ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan sosiologi, ideologi, histori, politik, ekonomi, kebudayaan, dan sebagainya. Sedangkan unsur instrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Adapun unsur-unsur instrinsik, yaitu (1) tema atau inti cerita, (2) tokoh atau perwatakan, (3) plot, (4) latar atau seting, (5) teknik pengisahan, (6) diksi, dan (7) gaya bahasa.

c. Pembagian Jenis Karya Sastra Prosa

Secara umum, jenis karya sastra prosa yang dikenal luas adalah cerita pendek dan novel. Kedua jenis karya sastra ini berasal dari Barat, meskipun dalam sastra Indonesia lama (khususnya tradisi sastra Melayu) sudah ada karya prosa jenis ini hanya saja namanya bukan cerita pendek dan novel. Dalam tradisi Melayu (juga dalam tradisi sastra diberbagai daerah di Indonesia), ada sejumlah karya sastra prosa

yang dikenal luas oleh masyarakat Indonesia, yakni (1) cerita rakyat yang meliputi: dongeng, legenda, mite, mitos, sage, fabel, cerita jenaka, dan (2) hikayat yang hakikatnya semacam pranovel (sebelum munculnya novel atau roman) dalam sastra modern.

Beranjak dari penjelasan di atas, dalam penelitian ini penulis menganalisis salah satu dari karya sastra prosa, yaitu novel. Novel berbeda dengan cerita pendek (cerpen). Permasalahan yang ingin ditampilkan dalam novel lebih luas ruang lingkupnya dan lebih mendalam permasalahan yang diungkapkan. Novel dapat mengungkapkan seluruh episode perjalanan hidup tokoh-tokoh dalam cerita. Itulah sebabnya, novel dapat dibagi ke dalam sejumlah fragmen (bab atau bagian). Namun, fragmen-fragmen itu tetap dalam kesatuan novel yang utuh dan lengkap.

Pengertian novel dalam *The American College Dictionary* (dalam Tarigan 1984: 164) bahwa “novel adalah suatu cerita yang fiktif dalam panjang tertentu, melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut”. Novel mempunyai panjang tertentu dan merupakan golongan karya sastra prosa fiktif. Hal itu sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2010: 9) yang memberikan pengertian bahwa “novel adalah sebuah prosa fiksi yang panjang cukup, artinya tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek”.

Selain itu Nurgiyantoro (2010: 4) mengemukakan bahwa “dalam sebuah novel ditawarkan sebuah dunia yang model kehidupan yang diidealkan, dunia imajiner yang dibangun melalui unsur intrinsik seperti peristiwa, plot, tokoh, latar, dan sudut pandang yang tentu saja semuanya bersifat imajiner”. Dikatakan menawarkan model kehidupan yang diidealkan, karena di dalam novel terdapat suatu model kehidupan yang menampilkan aspek kehidupan manusia secara mendalam. Sesuai dengan pernyataan Semi (1993: 32), yaitu “novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan sajian dengan halus”.

Semua bentuk ekspresi kejiwaan dalam karya sastra khususnya novel, disalurkan melalui bahasa yang lebih ruwet, membahasakan ekspresi pengarang yang ditujukan kepada pembaca misalnya meyakinkan, menyindir, mengkritik, menghibur, dan sebagainya. Seorang sastrawan, memerlukan kalimat yang sanggup menggugah perasaan yang halus dari manusia dan kemanusiaan, dan mampu membahasakan ekspresi kejiwaannya (Razak, 1990: 2-3).

Bahasa dalam novel akan mencerminkan gaya bahasa seorang pengarang karena di sana akan tampak originalitas pengarang dalam memilih dan menggunakan kata-kata, maupun gaya bahasa untuk mengungkapkan ide, gagasan ataupun imajinasinya dalam cerita. Bahasa di dalam novel umumnya penuh makna dan menimbulkan efek estetis. Dalam kreasi penulisan novel efek tersebut terkait dengan upaya

pemerayaan makna, penggambaran objek dan peristiwa secara imajinatif maupun pemberian efek emotif bagi pembacanya.

Selanjutnya bahasa di dalam novel juga memperhatikan diksi. Diksi berasal dari bahasa Latin *dicere, dictum* yang berarti *to say* ‘mengatakan’. Diksi berarti pemilihan dan penyusunan kata-kata dalam tuturan atau penulisan (Scoot, 1980: 170). Pemilihan kata dalam novel sangat penting, sebab kata dalam novel mempunyai dua arti, yaitu denotasi dan konotasi.

5. Stilistika

Stilistika adalah ilmu pemanfaatan bahasa dalam karya sastra. Gaya bahasa menurut Enkvist (dalam Endraswara, 2008: 72) ada enam pengertian, yaitu: (a) bungkus yang membungkus inti pemikiran atau pernyataan yang telah ada sebelumnya, (b) pilihan di antara beragam pernyataan yang mungkin, (c) sekumpulan ciri kolektif, (d) penyimpangan norma atau kaidah, (e) sekumpulan ciri pribadi, dan (f) hubungan antara satuan bahasa yang dinyatakan dalam teks yang lebih luas daripada sebuah kalimat. Gaya bahasa dalam kaitan ini tentu saja mengacu pada pemakaian atau penggunaan bahasa dalam karya sastra.

Stilistika tidak hanya merupakan studi gaya bahasa dalam kesastraan, tetapi juga studi gaya dalam bahasa pada umumnya walaupun ada perhatian khusus pada bahasa kesastraan yang paling sadar dan kompleks, seperti yang dikemukakan oleh Turner (dalam Jabrohim, 2015: 222) “*Stylistics is that Part of Linguistic which Concentrate on Variation*

in the Use of Language” (Stilistika adalah bagian dari linguistik yang memusatkan diri pada variasi dalam penggunaan bahasa).

Penggabungan dua disiplin ilmu, yaitu linguistik dan sastra menyebabkan terjadinya dikotomi arah kajian atau penelitian stilistika. Teori stilistika dapat diterapkan dalam kerangka penelitian bahasa (linguistik), dan dapat pula diterapkan dalam penelitian sastra. Teori stilistika yang digunakan dalam kerangka penelitian bahasa (linguistik) lazim disebut dengan stilistika linguistik, atau dalam istilah Hendricks (dalam Aminuddin, 1995:22) disebut *stylolinguistic*. Sementara teori stilistika yang digunakan dalam kerangka penelitian sastra sering disebut stilistika sastra. Oleh sebab itu, secara umum dibedakan menjadi dua jenis stilistika, yaitu stilistika linguistik atau *linguistics stylistics* dan stilistika sastra atau *literary (poetic) stylistics* (Missikova, 2003:15).

Aminuddin mengartikan stilistika sebagai studi tentang cara pengarang dalam menggunakan sistem tanda sejalan dengan gagasan yang ingin disampaikan dari kompleksitas dan kekayaan unsur pembentuk itu yang dijadikan sasaran kajian hanya pada wujud sistem tandanya. Walaupun fokusnya hanya pada wujud sistem tanda untuk memperoleh pemahaman tentang ciri penggunaan sistem tanda bila dihubungkan dengan cara pengarang dalam menyampaikan gagasan pengkaji perlu juga memahami (i) gambaran objek atau peristiwa, (ii) gagasan, (iii) ideologi yang terkandung dalam karya sastranya (Aminuddin, 1995: 46).

Stilistika adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra (Sudjiman, 1993: 3). Sangat menarik dalam perkembangan linguistik terapan bahwa munculnya minat bahkan kesungguhan hati para pakar linguistik untuk menerapkan teori dan pendekatan linguistik dalam pengkajian sastra. Begitu eratnya pengkajian bahasa dan sastra, sehingga bidang studi stilistika menjadi incaran yang menggairahkan bagi para ahli bahasa dan sastra. Stilistika dapat dianggap menjembatani kritik sastra dan linguistik, karena stilistika mengkaji wacana sastra dengan orientasi linguistik (Sudjiman, 1993: 3).

Kajian stilistika pada hakikatnya aktivitas mengeksplorasi bahasa terutama mengeksplorasi kreativitas penggunaan bahasa Simpson (Nurgiyantoro, 2017: 76). Hasil kajian stile akan memperkaya pengetahuan, pemahaman, dan wawasan kita terhadap bahasa dan penggunaan sastra dalam suatu teks sastra. Kajian stile membawa ke pemahaman yang lebih baik bahwa bahasa dapat dikreasikan dan didayakan sedemikian rupa. Stilistika sebagai bidang kajian yang memperhatikan gaya integritas seluruh tingkat-tingkat dalam hierarki linguistik suatu teks atau wacana dan dalam aplikasinya terhadap puisi, drama, dan prosa fiksi (Satoto, 1995: 83-84). Jadi, dapat dikatakan bahwa bidang kajian stilistika meliputi pemakaian bahasa dalam karya sastra.

6. Diksi

Pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan

kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosakata atau perbendaharaan kata terhadap suatu bahasa. Kosakata suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa (Keraf, 2006:24).

Menurut Pradopo (2010: 54), penyair memilih kata yang setepat-tepatnya untuk mencurahkan perasaan dan isi pikirannya dengan rinci seperti yang dialami batinnya dalam mengekspresikan karya sastra. Diksi digunakan oleh pengarang untuk menuangkan gagasannya kepada pembaca agar ikut terhanyut dalam cerita yang disajikan.

Diksi sesungguhnya sangat menentukan dalam penyampaian makna suatu karya sastra (Sudjiman, 1993: 22). Kata, rangkaian kata, dan pasangan kata yang dipilih dengan seksama dapat menimbulkan pada diri pembaca suatu efek yang ingin dikehendaki pengarang. Misalnya menonjolkan bagian tertentu suatu karya, menggugah simpati atau empati pembaca. Untuk mencapai efek tertentu dapat digunakan sarana fonologis, gramatikal, atau leksikal. Sangatlah penting diketahui kata dan ungkapan atau butir leksikal yang harus digunakan dalam konteks tertentu agar informasi yang hendak disampaikan atau kesan yang hendak ditimbulkan terwujud.

Perihal pemilihan kata menurut Champan (dalam Nurgiyantoro, 2010: 290) dapat melalui pertimbangan-pertimbangan formal tertentu.

Pertama, pertimbangan fonologis, misalnya kepentingan aliterasi, irama, dan efek bunyi tertentu. Kedua, pertimbangan dari segi metode, bentuk, dan makna yang dipergunakan sebagai sarana mengonsentrasikan gagasan. Masalah konsentrasi ini penting sebab yang membedakannya dengan stile bahasa nonsastra. Pemilihan kata dalam karya sastra dapat saja berupa kata-kata kolonial sepanjang mampu mewakili gagasan. Dalam hal ini, faktor personal pengarang untuk memilih kata-kata yang sangat menarik perhatian berperan penting. Pengarang dapat saja memilih kata atau ungkapan tertentu sebagai siasat mencapai efek yang diinginkan. Jadi, jelaslah bahwa diksi merupakan pemilihan kata yang tepat dan dipakai atau digunakan untuk mewakili perasaan yang ingin disampaikan kepada orang lain, sesuai dengan maksud dan tujuan.

7. Gaya Bahasa Figuratif atau Pemajasan

Istilah pemajasan merupakan istilah lain dari bahasa figuratif. Pemajasan (*figurative language, figures of thought*) merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, tetapi pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat (Nurgiyantoro, 2017: 215).

Menurut Abram (dalam Nurgiyantoro, 2017: 211) bahwa bahasa figuratif adalah suatu bentuk penggunaan bahasa yang maknanya menyimpang dari pemakaian yang biasa, baku, atau urutan kata dengan tujuan untuk mencapai efek tertentu, yaitu efek keindahan. Penyimpangan tersebut secara konkret berupa penyimpangan makna. Artinya, dilihat dari

sisi makna penggunaan bahasa itu tergolong tidak biasa karena makna yang ditunjuk merupakan makna aktual makna leksikal atau makna denotatif, melainkan makna pada makna kias atau konotatif. Namun, sebenarnya bahasa figuratif tidak hanya ditemukan dalam bahasa sastra saja, tetapi juga dalam berbagai ragam bahasa yang lain.

Jadi, pemajasan merupakan gaya bahasa yang bermain makna, yaitu dengan menunjuk makna yang dimaksud secara tidak langsung. Teknik sengaja dimaksudkan untuk mendayagunakan penuturan dengan memanfaatkan bahasa kias, makna tersirat, atau makna konotasi (*the second order semiotic system*). Maka, makna yang sebenarnya dituju harus dicari di luar makna konvensional, makna tersurat, makna aktual, atau makna denotasi (*the first order semiotic system*).

Penulis dalam novel ini akan membahas bahasa figuratif yang meliputi: idiom, metafora, personifikasi, repetisi, dan hiperbola. Namun, penjelasannya sebagai berikut.

a. Idiom

Idiom adalah konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsurnya (KBBI Luring, 2016). Idiom juga merupakan konstruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna apabila disandingkan dengan unsur yang lain. Idiom juga diartikan konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya (Kridalaksana, 2001: 72).

Idiom adalah suatu ungkapan (seperti istilah atau frase) yang maknanya tidak dapat diturunkan dari definisi langsung dan penyusunan bagian-bagiannya, melainkan suatu makna tak langsung yang hanya dikenal melalui penggunaan umum. Idiom dapat membingungkan orang yang belum terlalu paham akan istilah itu. Orang-orang yang tengah belajar suatu bahasa baru harus mempelajari ungkapan idiom sebagaimana mereka mempelajari bahasa tersebut. Idiom adalah penggunaan kata atau kelompok kata secara unik, karena artinya tidak dapat diturunkan secara langsung dari unsur-unsur pembentuk kata itu.

b. Metafora

Majas metafora tampaknya merupakan majas yang paling sering ditemukan dalam berbagai teks kesastraan. Baldic (dalam Nurgiyantoro, 2017: 224) juga mengatakan bahwa metafora adalah bentuk bahasa figuratif yang penting. Majas simile dan metafora sama-sama merupakan majas perbandingan. Jika simile merupakan perbandingan langsung dan eksplisit antara sesuatu yang dibandingkan dengan pembandingnya, metafora merupakan bentuk perbandingan yang bersifat tidak langsung. Jadi, perbandingan antara dua hal itu bersifat implisit. Perbandingan itu juga mirip dengan simile, sesuatu yang disebut pertama adalah yang dibandingkan dan yang kedua adalah pembandingnya.

c. Personifikasi

Personifikasi merupakan bentuk pemajasan yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan. Artinya, sifat yang diberikan itu sebenarnya hanya dimiliki oleh manusia dan tidak untuk benda-benda atau makhluk *nonhuman* yang tidak bernyawa dan tidak berakal. Maka, majas ini juga disebut sebagai majas pengorangan, sesuatu yang diorangkan, seperti halnya orang.

Majas personifikasi berbagai benda dan makhluk *nonhuman* tersebut justru diberikan karakter *human*. Maka, benda atau makhluk itu dapat bersikap dan bertingkah laku sebagaimana halnya manusia. Jadi, dalam personifikasi terdapat persamaan sifat antara benda mati atau makhluk lain dan sifat-sifat manusia karena sifat *human* tersebut ditransfer atau dipinjamkan kepada benda atau makhluk yang *nonhuman* itu (Nurgiyantoro, 2017: 235).

d. Repetisi

Secara bentuk penyiasatan struktur yang mengandung unsur pengulangan adalah bagian dari repetisi. Gaya repetisi yang mengandung berbagai unsur pengulangan tersebut, misalnya kata-kata atau frase tertentu. Biasanya dimaksudkan untuk menekankan dan menegaskan pentingnya sesuatu yang dituturkan. Bentuk ini banyak ditemukan dalam berbagai teks puisi fiksi serta mudah untuk dikenali. Kata atau kelompok kata yang diulang dalam bentuk repetisi bisa terdapat dalam satu kalimat atau lebih, berada pada posisi awal, tengah, atau di tempat yang lain (Nurgiyantoro, 2017: 248).

e. Hiperbola

Gaya hiperbola biasanya dipakai jika seseorang bermaksud melebihkan sesuatu yang dibandingkan dengan keadaan sebenarnya dengan maksud untuk menekankan penuturannya. Makna sesuatu yang ditekankan atau dilebih-lebihkan itu sering menjadi tidak masuk akal untuk ukuran nalar yang biasa. Walau demikian dapat dipahami bahwa bukan makna itu yang dimaksudkan pembicara. Ungkapan hiperbola yang tampak berlebihan itu sekadar teknik penuturan saja sehingga pemaknaannya mesti tidak bersifat literal Baldic (dalam Nurgiyantoro, 2017: 261). Gaya hiperbola juga banyak dipergunakan dalam teks-teks fiksi untuk menegaskan, menekankan, atau mengintensifkan penuturan.

8. Riwayat Hidup Penulis

Fiersa Besari biasa disapa “Bung”, ialah seorang lelaki kelahiran 3 Maret di Bandung, Jawa Barat. Diselesaikan pendidikannya di Jurusan Sastra Inggris STBA Yapari ABA, Bandung. Namun, didasari oleh kecintaannya pada dunia musik, ia malah berujung membuka studio rekaman yang membuatnya mengenal banyak musisi sekaligus mengembangkan karier musiknya. Kemudian ia merilis beberapa album solo sejak tahun 2012, sebelum mengalami fase patah hati dan akhirnya berkelana keliling Indonesia selama tujuh bulan.

Sekembalinya di penghujung tahun 2103, ia menjadi lebih mencintai dunia tulis-menulis. Walaupun seringkali terendus aroma cinta dalam karya-karyanya, namun ia selalu menyisipkan pesan humanisme dan

sosial. Karya pertamanya ialah novel berjudul *Garis Waktu*, berisi rangkuman beberapa tulisannya dalam kurun waktu 2012-2016. Selanjutnya, novel *Konspirasi Alam Semesta* merupakan album musik yang pernah ia rilis pada tahun 2015. Kemudian dipadukan dengan naskah sehingga menjadi sebuah novel pada tahun 2017. Sedangkan novel *Catatan Juang* adalah sampelan dari novel *Konspirasi Alam Semesta* dengan alur cerita yang berbeda, tetapi memiliki keterkaitan.

B. Kerangka Pikir

Bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang penulis jadikan sebagai landasan berpikir selanjutnya. Landasan berpikir yang dimaksud tersebut akan mengarahkan penulis untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan. Oleh karena itu, akan diuraikan secara rinci landasan berpikir yang dijadikan pegangan dalam penelitian ini.

Karya sastra adalah hasil pemikiran tentang kehidupan manusia yang perwujudannya dalam fiksi serta keberadaannya merupakan pengalaman manusia. Suatu karya sastra diciptakan oleh pengarang untuk dibaca, dimengerti, dan dinikmati. Melalui karyanya, pengarang ingin mengungkapkan masalah manusia dan kemanusiaan, penderitaan, perjuangan, kasih sayang, kebencian, nafsu, dan segala yang dialami manusia di dunia ini.

Terkait dengan karya sastra, ada karya sastra dan ada ilmu sastra. Karya sastra merupakan hasil ciptaan pengarang yang bersifat fiktif, kreatif, dan imajinatif. Secara garis besar karya sastra terbagi dalam tiga genre utama,

yakni karya sastra puisi, karya sastra prosa fiksi, dan karya sastra drama. Ketiga genre utama ini disebut sebagai sastra kreatif atau sastra imajinatif. Sedangkan ilmu sastra merupakan sebuah disiplin ilmu yang secara khusus mengkaji atau mempelajari karya-karya sastra yang diciptakan pengarang. Ilmu sastra seringkali disebut sebagai sarana ilmiah atau sastra sastra nonimajinatif. Jadi, ada sastra kreatif dan ada sastra ilmiah. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada salah satu genre sastra, yakni karya sastra prosa fiksi.

Secara umum, jenis karya sastra prosa yang dikenal luas adalah cerita pendek dan novel. Kedua jenis karya sastra ini berasal dari barat, meskipun dalam sastra Indonesia lama (khususnya tradisi sastra Melayu) sudah ada karya prosa jenis ini hanya saja namanya bukan cerita pendek dan novel. Dalam tradisi Melayu (juga dalam tradisi sastra berbagai daerah di Indonesia), ada sejumlah karya sastra prosa yang dikenal luas oleh masyarakat Indonesia, yakni (1) cerita rakyat yang meliputi: dongeng, legenda, mite, mitos, sage, fabel, cerita jenaka, dan (2) hikayat yang hakikatnya semacam pranoel (sebelum munculnya novel atau roman) dalam sastra modern.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis memilih novel sebagai objek kajian dalam penelitian ini. Novel merupakan karangan prosa fiksi yang memiliki panjang tertentu dan mengandung rangkaian kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Adapun novel yang akan dijadikan objek kajian, yaitu kedua novel karya Fiersa Besari yang berjudul *Konspirasi Alam Semesta* dan novel *Catatan Juang*. Sesuai dengan judul penelitian, yaitu *Stilistika dalam Novel Konspirasi*

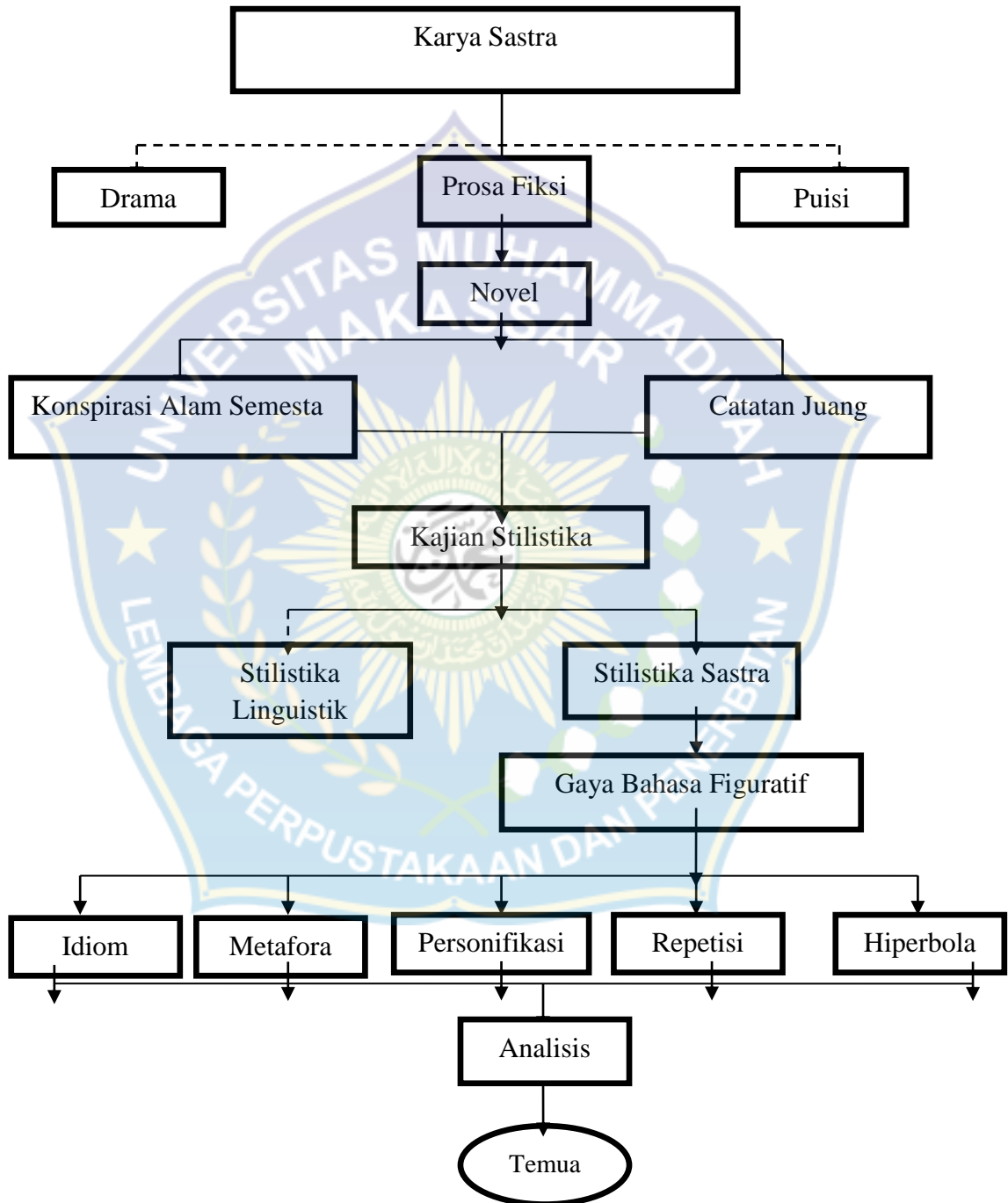
Alam Semesta dan Novel Catatan Juang Karya Fiersa Besari, maka penulis menganalisis kedua novel tersebut dengan kajian stilistika.

Stilistika diartikan sebagai ilmu tentang penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra. Teori stilistika dapat diterapkan dalam kerangka penelitian bahasa (linguistik), dan dapat pula diterapkan dalam penelitian sastra. Namun, dalam penelitian ini penulis meneliti gaya bahasa dalam karya sastra. Kekhasan setiap pengarang antara lain terlihat pada penggunaan bahasa dan gaya bahasa dalam karyanya. Gaya bahasa dalam karya sastra berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan selera dan minat pembaca, memengaruhi dan meyakinkan pembaca, menciptakan kondisi pikiran dan perasaan hati yang nyaman, dan memperkuat efek keindahan terhadap ide yang mampu membuat pembaca terkesan.

Aspek-aspek teori stilistika dalam kajian karya sastra meliputi: (1) fonem, (2) pilihan kata, (3) kalimat, (4) wacana, dan (5) bahasa figuratif. Untuk penelitian ini, penulis hanya menganalisis gaya bahasa figuratif dalam kedua novel yang dijadikan objek penelitian. Adapun gaya bahasa figuratif yang hendak dijadikan objek penelitian adalah idiom, metafora, personifikasi, repetisi, dan hiperbola.

Salah satu karya sastra, yaitu novel yang di dalamnya menyajikan banyak runtunan cerita menggugah jiwa para pembaca adalah novel Konspirasi Alam Semesta dan novel Catatan Juang karya Fiersa Besari. Kejeliannya dalam membubuhkan beragam gaya bahasa sehingga menghidupkan setiap alur kisah dalam novel-novel tersebut. Oleh sebab itu, penulis tertarik memilih kedua

novel itu sebagai objek penelitian. Untuk mengetahui penggunaan bahasa figuratif atau pemajasan dalam kedua novel tersebut dapat dilihat melalui kerangka pikir berikut ini.



Bagan 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode adalah cara untuk mengamati atau menganalisis suatu fenomena. Sedangkan metode penelitian mencakup kesatuan dan serangkaian proses penentuan kerangka pikiran, perumusan masalah, penentuan sampel data, teknik pengumpulan data, dan analisis data (Subroto, 1992: 31). Adapun yang akan dijelaskan dalam metode penelitian ini, yaitu: (1) jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, dan (4) teknik analisis data.

A. Jenis Penelitian

Sesuai dengan fokus permasalahan, yaitu fenomena gaya bahasa yang terdapat dalam sebuah karya sastra, maka jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Alasan penulis menggunakan metode tersebut karena penyajian data maupun analisis data pada penelitian ini disampaikan dalam bentuk kalimat dan uraian. Penulis bermaksud untuk mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa figuratif dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* dan novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari. Metode kualitatif deskriptif adalah metode pengkajian atau metode penelitian terhadap suatu masalah yang tidak didesain atau dirancang menggunakan prosedur-prosedur statistik. Penelitian kualitatif deskriptif cenderung menganalisis data secara induktif. Jadi, tidak mencari data untuk menguji hipotesis, tetapi cenderung membuat generalisasi atau abstraksi yang dibangun dari tumpukan fenomena yang berserakan. Sedangkan penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu peneliti mencatat

dengan teliti dan cermat data yang berwujud kata-kata, kalimat-kalimat, wacana, dan sebagainya. Data yang bersifat deskriptif tersebut dianalisis untuk membuat generalisasi atau simpulan-simpulan umum yang merupakan sistem atau kaidah yang bersifat mengatur atau gambaran dari objek penelitian (Subroto, 1992: 7).

B. Data dan Sumber Data

Data adalah semua informasi atau bahan yang disediakan alam (dalam arti luas) yang harus dicari dan disediakan dengan sengaja oleh peneliti dan sesuai dengan masalah yang akan diteliti (Sudaryanto, 1993: 3). Sumber data adalah si penghasil atau pencipta bahasa yang sekaligus tentu saja si penghasil atau pencipta data yang dimaksud, biasanya disebut dengan narasumber (Sudaryanto, 1993: 35). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua novel, yaitu novel *Konspirasi Alam Semesta* dan novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari. Kedua novel tersebut diterbitkan oleh penerbit *mediakata* Jakarta dengan cetakan pertama pada tahun 2017. Novel *Konspirasi Alam Semesta* setebal 238 halaman dan novel *Catatan Juang* setebal 306 halaman.

Pertimbangan yang dapat dijadikan dasar pengkriteriaan untuk menentukan novel karya Fiersa Besari sebagai sumber data dalam penelitian dapat dibagi dua, yaitu alasan teoretis dan alasan praktis. Alasan teoretis adalah novel-novel tersebut banyak menggunakan gaya bahasa figuratif. Namun, yang hendak diteliti oleh penulis, yaitu terkhusus pada idiom, metafora, personifikasi, repetisi, dan hiperbola. Adapun alasan praktis pengambilan kedua novel karya Fiersa Besari yang berjudul *Konspirasi Alam*

Semesta dan novel Cacatan Juang, yaitu selain dikategorikan sebagai novel *best seller* yang tengah hangatnya diburu oleh anak muda pencinta sastra, novel-novel itu menarik untuk dianalisis pemakaian gaya bahasa di dalamnya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi dalam tiga bagian, yaitu teknik pustaka, teknik baca, dan teknik catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Data yang diperoleh dalam bentuk tulisan, maka harus dibaca dan disimak. Hal-hal penting dicatat kemudian disimpulkan dan dipelajari sebagai landasan teori atau acuan yang berkaitan dengan objek penelitian.

★ Teknik baca ialah membaca secara seksama literatur dan sumber utama penelitian, yaitu novel *Konspirasi Alam Semesta* dan novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari. Sedangkan teknik catat dilakukan dengan cara (1) mencatat kata-kata atau kalimat yang menggunakan gaya bahasa figuratif, yaitu terkhusus idiom, metafora, personifikasi, repetisi, dan hiperbola, (2) mengklasifikasikan data-data yang telah dicatat, dan (3) data-data dikumpulkan untuk diperikan sesuai dengan rumusan masalah.

D. Teknik Analisis Data

Menganalisis berarti memilah-milah unsur yang membentuk suatu satuan lingual atau menguraikan ke dalam komponen-komponennya yang mengandung pengertian penentuan identitas suatu satuan lingual. Penentuan

identitas itu didasarkan atas pengujian segi-segi tertentu dari satuan lingual yang diteliti (Subroto, 1992: 55).

Data yang terkumpul dari novel *Konspirasi Alam Semesta* dan novel *Catatan Juang* berupa gaya bahasa figuratif yang akan dianalisis dengan kajian stilistika. Hasil analisis data akan dideskripsikan secara objektif pemakaian gaya bahasa figuratif, yaitu idiom, metafora, personifikasi, repetisi, dan hiperbola. Pendeskripsian data secara objektif dilakukan karena kajian stilistika harus bertumpu pada karya sastra itu sendiri sebagai objek analisis.

Menurut Abrams (dalam Sehandi, 2018:90-91), bahwa pendekatan objektif merupakan pendekatan yang menitikberatkan perhatian pada karya sastra dan membebaskan diri dari pengaruh unsur luar karya sastra. Dengan demikian, pendekatan objektif memusatkan perhatian semata-mata pada unsur-unsur di dalam karya sastra atau unsur instrinsik.

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis teks. Analisis ini dilakukan untuk mendeskripsikan gaya bahasa figuratif dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* dan novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari. Adapun langkah-langkah menganalisis data dalam penelitian ini, yaitu (1) membaca secara cermat novel *Konspirasi Alam Semesta* dan novel *Catatan Juang*, (2) mengidentifikasi dan menandai bagian-bagian novel yang menggunakan gaya bahasa figuratif, yaitu idiom, metafora, personifikasi, repetisi, dan hiperbola, (3) mengklasifikasikan gaya bahasa figuratif yang ditemukan dalam novel tersebut, dan (4) membuat simpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pemakaian Gaya Bahasa Figuratif Khususnya Idiom, Metafora, Personifikasi, Repetisi, dan Hiperbola yang terdapat dalam Novel Konspirasi Alam Semesta dan Catatan Juang Karya Fiersa Besari

Sebuah karya sastra terutama novel tentu banyak ditemukan penggunaan bahasa figuratif. Hal ini tidak terlepas dari fungsi bahasa figuratif, yaitu sebagai sarana retorika yang mampu menghidupkan lukisan dan menyegarkan pengungkapan dalam sebuah cerita. Oleh karena itu, dengan penggunaan bahasa figuratif pengungkapan maksud menjadi lebih mengesankan dan menarik. Berikut beberapa bahasa figuratif yang terdapat pada novel Konspirasi Alam Semesta dan novel Catatan Juang karya Fiersa Besari.

1. Analisis Idiom

Idiom adalah konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsurnya. Adapun penggunaan idiom dalam novel Konspirasi Alam Semesta dan novel Catatan Juang, yaitu:

- (1) Nada riang (Kolase : 7) 'suara yang penuh kegembiraan'
- (2) Suara emas (Kolase : 8) 'suara yang sangat merdu'
- (3) Hitam putih (Kolase : 9) 'zaman dulu'
- (4) Bermata emas (Kolase : 9) 'mata yang sangat indah'
- (5) Nada bergetar (Kolase : 10) 'suara yang menandakan ketakutan'
- (6) Kehabisan kata (Kolase : 11) 'tidak mampu lagi berbicara'
- (7) Perbincangan hangat (Kolase : 15) 'pembahasan terbaru'
- (8) Penghias malam (Kolase : 20) 'mimpi'
- (9) Bisu seribu bahasa (Kolase : 27) 'tidak mampu berkata apa-apa'
- (10) Patah hati (CJ : 27) 'kecewa karena putus percintaan; kecewa karena harapannya gagal'
- (11) Otak encer (Kolase : 31) 'pintar'
- (12) Membuahkan kemuraman (Kolase : 31) 'menghasilkan kesedihan; tidak berseri'
- (13) Merah penuh getir (Kolase : 32) 'perjalanan hidup dengan berbagai kesedihan dan kesusahan'
- (14) Jatuh hati (CJ : 36) 'perasaan suka terhadap sesuatu (orang, benda, dan sebagainya)'
- (15) Keluh kesah (CJ : 39) 'segala ucapan yang terlahir karena kesusahan'
- (16) Gadis pujaan (Kolase : 44) 'kekasih; orang yang kasihi'
- (17) Mata tajam (Kolase : 45) 'terlihat galak; sangar'
- (18) Tersenyum kecut (Kolase : 57) 'senyum hampa; senyum yang lahir dari rasa kecewa'
- (19) Cuek bebek (CJ : 61) 'sikap acuh ta acuh; tak mengurus ucapan orang lain'
- (20) Bertampung sangar (Kolase : 84) 'terlihat keras; menakutkan'
- (21) Membabi buta (Kolase : 90) 'melakukan sesuatu secara nekat, tidak peduli apapun'
- (22) Berat hati (Kolase : 91) 'tidak tega'
- (23) Kembang desa (Kolase : 99) 'perempuan cantik yang paling disenangi di sebuah desa'
- (24) Kabar burung (CJ : 101) 'informasi yang tidak boleh dipercaya karena belum pasti kebenarannya'
- (25) Bungkam seribu bahasa (CJ : 107) 'tidak mampu berkata apa-apa'
- (26) Buah hati (Kolase : 222) 'anak; anak kandung'
- (27) Nada bergetar (Kolase : 10) 'suara yang menandakan ketakutan'

Pemilihan dan pemakaian idiom-idiom pada data-data tersebut dalam deskripsi cerita dimaksudkan penulis untuk lebih memperdalam makna tuturan. Idiom-idiom tersebut sangat mewarnai dalam deskripsi cerita sehingga kalimat-kalimat yang ditulis oleh pengarang berpotensi membentuk paragraf-paragraf baru. Pembaca dibuat terlena dan larut dalam cerita dengan untaian bahasa yang memikat. Selain itu, pemilihan dan pemakaian idiom berfungsi untuk memperindah cerita. Adapun analisis data idiom, yaitu:

- (21) Sejak itu perburuan terhadap para separatist digiatkan secara *membabi buta*. Banyak sahabat dan saudaranya lenyap secara misterius, atau bahkan meninggal dan dibiarkan begitu saja di jalanan.
- (24) Itu juga karena isi pesannya cuma sekedar bertanya kabar dan apakah diriku sudah makan atau belum, yang menurut *kabar burung* merupakan sebuah modus pendekatan.

Data (21) menggunakan idiom *membabi buta*, yang artinya melakukan sesuatu secara nekat, tidak peduli apa-apa. Jika dalam deskripsi cerita ditulis apa adanya sesuai arti kata tersebut, maka tidak akan menimbulkan kesan estetis dan pembaca kurang tertarik. Begitu pula pada data (24) kata *kabar burung* yang maknanya berita yang tidak boleh dipercaya karena belum pasti kebenarannya. Apabila langsung dituangkan dalam kalimat tentu akan membuat deskripsi cerita tidak bermakna. Jadi, dapat dikatakan bahwa penggunaan idiom pada deskripsi cerita menambah makna dan nilai keindahan cerita.

2. Analisis Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata pembanding, seperti: bak, bagai, bagaikan, dan sebagainya. Adapun penggunaan gaya bahasa metafora dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* dan novel *Catatan Juang*, yaitu:

- (1) Lelaki kumal menyusuri lorong *Palasari*, *surga kecil bagi para pemburu buku*. (Kolase : 1)
- (2) Pemuda gondrong di depannya terus berkicau soal keindahan Flores yang baru dikunjunginya beberapa pekan silam. (Kolase : 5)

Data di atas dikategorikan sebagai bentuk metafora karena dalam kalimat atau klausa tersebut ada dua hal yang berbeda diperbandingkan secara langsung sehingga seolah-olah sama persis dengan hal lain yang digunakan sebagai pembanding. Pada data (1) lorong Palasari merupakan sebuah tempat perbelanjaan khusus yang menjajakan buku-buku terkenal. Oleh karena itu, lorong Palasari dibandingkan langsung dengan surga kecil bagi para pengincar buku-buku tersebut. Selanjutnya, pada data (2) pemuda gondrong yang terus berkicau soal keindahan Flores. Pemuda gondrong tersebut diibaratkan sebagai seekor burung karena ia tidak pernah berhenti untuk bercerita tentang kekagumannya pada tempat yang pernah dikunjunginya tempo hari.

Selanjutnya, analisis data metafora, yaitu:

- (3) Juang adalah *burung pembelot yang terbang menukik*, ke tempat segala sesuatu yang dicap tak berguna buat modal hari tua. (Kolase : 17)
- (4) Setelah itu, Bella kembali mendekati Ricky. Ujungnya mudah ditebak, mereka kembali jadian. Lagipula, lelaki mana yang tidak tergiur melihat kemolekan Bella? Jika Suar manis ala-ala *kembang desa*, maka Bella adalah *bunga ibu kota* yang siap dipetik kapan saja. (CJ :38)

Data (3) menerangkan Juang sebagai tokoh utama dalam cerita disamakan dengan burung pembelot yang terbang menukik. Pasalnya, Juang tidak seperti adiknya yang selalu mengangguk mengikuti kehendak sang ayah. Juang tak mau lagi diatur. Dia memilih untuk tidak menghiraukan kata-kata sang ayah yang menginginkan dia hidup seperti manusia normal pada umumnya. Sedangkan pada data (4) dijelaskan dua gadis yang berbeda, mereka adalah Suar dan Bella. Suar diibaratkan langsung dengan *kembang desa*, sedangkan Bella disamakan dengan *bunga ibu kota* yang siap dipetik kapan saja. Suar memiliki perangai yang halus serta menolak untuk menjadi perempuan yang bisa dimanfaatkan oleh lelaki. Namun, Bella adalah sebaliknya. Dia merasa bangga dengan memperlihatkan kemolekan tubuhnya. Adapun analisis data, yaitu:

- (5) Bagi beberapa orang, ia *jelmaan cendana* yang wanginya menentramkan. Namun, bagi bapak berkumis lebat yang sedang duduk satu meter di depannya, ia *bau gelandangan*. (Kolase : 41)
- (6) *Lehernya yang sekaku besi* dianggukkan dengan berat. Negosiasi berhasil, gadis itu diperbolehkan berangkat. (Kolase : 43)

Data (5) ia pada data tersebut adalah Juang. Terdapat dua metafora yang dianalogikan untuk sosok Juang. Pertama, ia jelmaan cendana yang

wangnya menenteramkan. Fiersa Besari selaku pengarang, memilih jenis tumbuhan yang kayunya keras dan berbau harum (cendana) untuk mengibaratkan Juang sebagai tokoh utama yang pantang meyerah dan peduli akan situasi negeri yang ia tempati. Metafora yang kedua ialah gelandangan. Juang tengah mendekati seorang gadis yang bernama Ana. Namun, ayah Ana memperlihatkan sikap kurang senang atau lebih tepatnya tidak menyukai Juang. Karena melihat penampilan Juang yang tidak rapi serta belum memiliki pekerjaan tetap. Pada data (6) leher si Bapak Berkumis Lebat dianalogikan sekaku besi kala mengangguk untuk mengizinkan putrinya pergi bersama Juang.

Berdasarkan data-data tersebut, penggunaan metafora dalam mendeskripsikan cerita mampu menghidupkan penggambaran realita kehidupan nyata yang dialami tokoh-tokohnya dan menyegarkan pengungkapan. Jelasnya dengan penggunaan kosakata tersebut, pengungkapan maksud menjadi lebih mengesankan dan menarik.

3. Analisis Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Adapun penggunaan gaya bahasa personifikasi pada novel *Konspirasi Alam Semesta* dan novel *Catatan Juang*, yaitu:

- (1) Entah karena rambut panjang berombak sang pemilik buku yang berpendar, *disapu kuning lembayung yang mengintip dari sela bangunan*. (Kolase : 2)
- (2) *Debu menari di sorot lampu kendaraan yang hilir-mudik di jalanan Braga; langit telanjang tanpa bintang; udara pengap; persis suasana Ibu Kota*. (Kolase : 6)

(3) Semua selain dia, seolah terlalu cepat bergerak hingga Juang mengutuk sang waktu yang tak mampu sejenak saja *berkompromi agar berhenti*. (Kolase : 8)

(4) *Mentari baru saja mengintip di langit timur* sewaktu Suar berjalan dengan tergesa-gesa ke depan kompleks rumah kosnya. Kemacetan merupakan kondisi khas kota besar yang tidak lagi valid untuk dijadikannya sebagai alasan keterlambatan. (CJ : 11)

Data tersebut dikategorikan sebagai bentuk personifikasi karena menggambarkan benda mati seolah-olah memiliki sifat seperti manusia. Pada data (1) lebayung merupakan langit yang warna merah bercampur ungu diibaratkan seperti sifat manusia yang bisa mengintip. Karena mengintip biasanya hanya dilakukan oleh manusia. Jadi, pancaran lebayung yang masuk di sela bangunan dipersonifikasikan dengan mengintip. Kemudian data (2) debu menari disorot lampu kendaraan dan langit telanjang tanpa bintang. Kata menari dan telanjang hanya diperuntukkan kepada manusia saja. Namun, pada data tersebut bermakna bahwa debu yang beterbangan akibat sorotan lampu kendaraan dikatakan menari dan langit yang gelap karena bintang tidak bermunculan dianalogikan telanjang.

Data (3) Juang mengutuk sang waktu yang tidak mampu sejenak saja berkompromi agar berhenti. Makna dari kata berkompromi adalah bersetuju dengan jalan damai. Waktu yang berlalu begitu cepat diibaratkan manusia yang tidak dapat diajak berkompromi. Selanjutnya data (4) mentari baru saja mengintip di langit timur. Mentari yang baru terbit pengarang personifikasikan dengan mentari baru saja mengintip di langit timur. Seperti pada data (1) lagi-lagi pengarang menggunakan kata

mengintip untuk mengibaratkan matahari terbit. Fiersa Besari bisa dikatakan penulis yang gemar membubuhi alur cerita dengan kata atau klausa benda-benda angkasa seperti; senja, lembayung, mentari, bintang, langit, dan sebagainya. Adapun analisis penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam novel *Konspirasi Alam Semesta*, yaitu:

- (5) Jatuh cinta memang aneh, daya magis mampu *menyentuh sanubari seseorang*. (Kolase : 15)
- (6) Juang menyorot langit, sambil berdoa tak ada *awan yang bermain-main di angkasa*. (Kolase : 24)
- (7) Juang tidak mengeluh, ia malahan bersyukur dengan situasi itu. Ana tak jauh berbeda, pandangannya lurus dengan *matahari yang sebentar lagi pamit* membuatnya betah. (kolase : 25)
- (8) “Aku berterima kasih pada *hujan yang telah menuntunku padamu*,” bisiknya. (Kolase : 38)

Data (5) jatuh cinta memiliki daya magis sehingga mampu menyentuh sanubari seseorang. Jatuh cinta diibaratkan seolah-olah hidup, yakni dengan kata menyentuh. Menyentuh hanya dilakukan oleh makhluk hidup khususnya manusia. Selanjutnya data (6) berdoa tak ada awan yang bermain-main di angkasa. Data tersebut merupakan majas personifikasikan, yakni menggambarkan awan sebagai benda mati mampu bermain-main layaknya manusia. Karena awan yang berkumpul kemudian bergerak-gerak sebagai pertanda datangnya hujan diibaratkan bermain-main di angkasa. Pada data (7) matahari yang sebentar lagi pamit merupakan penggambaran dari matahari yang hendak terbenam kala petang hari. Matahari diibaratkan seolah-olah hidup, yakni dengan penggunaan kata pamit atau berangkat untuk pergi yang lazim dilakukan oleh manusia. Kemudian data (8) hujan yang telah menuntunku padamu

merupakan bentuk dari majas personifikasi. Penggunaan kata menuntun seolah-olah hujan adalah manusia yang mampu menuntun, membimbing, menunjuk, dan sebagainya. Adapun penggunaan gaya bahasa personifikasi, yaitu:

- (9) Pos demi pos mereka lewati, matahari yang sempat membirukan angkasa kini kembali *merunduk*. (Kolase : 46)
- (10) Kondisi fisik Ana semakin lemah. Diperparah oleh hujan yang *datang dan pergi* seenaknya. (Kolase : 46)
- (11) Sang senja *mengintip* dari balik dedaunan, *tersipu malu* karena kau lebih elok darinya. (Kolase : 54)
- (12) Aku rindu hujan seperti aku merindukanmu. Sudah lama aku tidak memandang rintiknya *memeluk* bumi. Di Papua, semua terasa seperti musim semi ceria yang menyembunyikan sekelumit derita masyarakatnya. (Kolase : 65)

Data (9) penggunaan kata merunduk pada deskripsi cerita menyamakan matahari yang awalnya terik sekali sehingga angkasa terlihat biru, tetapi kembali mendung. Kata merunduk atau menunduk hanya disifati untuk manusia. Namun, Fiersa Besari mengibaratkan sang surya seperti halnya manusia. Selanjutnya data (10) pengarang menggunakan kata datang dan pergi diperuntukkan kepada hujan yang turun lalu reda seketika. Hujan digambarkan seperti manusia yang datang dan pergi sesukanya. Data (11) terdapat dua personifikasi pada data tersebut, yakni mengintip dan tersipu malu. Sang senja dibaratkan dengan seseorang yang tengah mengintip dan akhirnya tersipu malu akan kecantikan orang yang ia lihat. Senja atau matahari di kala petang digambarkan seolah-olah hidup, karena digunakannya kata mengintip dan tersipu malu yang hanya dimiliki oleh manusia.

Selanjutnya data (12) pengarang menggunakan kata memeluk yang menggambarkan rintik-rintik hujan turun membasahi bumi. Seperti pada data sebelumnya, kata mengintip, menyentuh, memeluk, dan sebagainya hanya manusia yang mampu melakukan. Namun, memperindah kata per kata dalam sebuah cerita, pengarang menggunakan kosakata tersebut. Penggunaan majas personifikasi adalah untuk memperindah indah kalimat-kalimat dalam cerita sehingga para pembaca menikmati alur cerita yang disajikan oleh pengarang. Adapun penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam novel Catatan Juang, yaitu:

- (13) Rintik *mengetuk* kaca jendela kamar Suar. Sudah dua jam berlalu, tetapi hujan belum juga mereda. (CJ : 68)
- (14) Seapik apapun seseorang memperlakukan benda kesayangannya, waktu takkan *berdusta*. (Kolase : 114)
- (15) Sawah membentang luas, menguning disiram mentari yang *mengintip* dari balik gunung karst. Dinginnya air conditioner di kereta semalam, terbayar lunas oleh kehangatan pagi. (CJ : 132)
- (16) Akhirnya, Fajar yang menyetir, meski awalnya kesulitan mengendarai Hijet tua yang sering *batuk-batuk* itu. Mereka pun meleset melintasi desa. (CJ : 142)
- (17) Suar menghampiri jendela, di mana hujan sedang *mengetuk* kaca. Langit serba kelabu, begitu pula hatinya. (CJ : 161)

Data (13) dengan (17) memiliki persamaan, yakni rintik hujan yang mengenai kaca jendela kamar Suar digambarkan tengah mengetuk kaca jendela kamar tersebut. Rintik hujan diibaratkan seolah-olah manusia karena menggunakan kosakata mengetuk. Kemudian data (14) pengarang menggunakan kata berdusta untuk waktu. Waktu disifati layaknya manusia, yakni berdusta atau berbohong.

Data (15) Fiersa Besari menggunakan kata mengintip untuk menggambarkan cahaya mentari yang merambat di sebuah pengunungan karst. Mentari diibaratkan seolah-olah hidup karena mampu mengintip. Selanjutnya data (16) Hijet tua yang sering batuk-batuk merupakan gambaran dari mobil yang cukup lama dipakai dan sering mogok. Penggunaan gaya bahasa personifikasi itu tidak terlepas dari fungsinya, yakni sebagai sarana retorika yang mampu menghidupkan deskripsi cerita dan menyegarkan pengungkapan menjadi lebih bermakna.

4. Analisis Repetisi

Secara bentuk penyiasatan struktur yang mengandung unsur pengulangan adalah bagian dari repetisi. Gaya repetisi yang mengandung berbagai unsur pengulangan tersebut, misalnya kata-kata atau frase tertentu. Biasanya dimaksudkan untuk menekankan dan menegaskan pentingnya sesuatu yang dituturkan. Penggunaan gaya bahasa repetisi dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* dan novel *Cacatan Juang* dapat memperindah pengungkapan. Adapun penggunaan repetisi, yaitu:

- (1) Pantaskah aku memanggilmu “Ibu” setelah semua yang kulakukan? *Aku membalas mulut* yang tak pernah berhenti mendoakanku, dengan *mulut* yang terlampau mengucapkan kebohongan. *Aku membalas tangan* dengan *tangan* yang senantiasa membelai dan merawatku, yang terlampau sering mengutamakan kepentingan pribadi di atas kepentinganmu. *Aku membalas nyawa* yang rela mati untuk kebahagiaanku, dengan *nyawa* yang cuma dipakai untuk mengejar impianku sendiri. (Kolase : 114)
- (2) *Aku ingin memberimu* sepatu untuk melindungi surga yang berada di telapak kakimu. *Aku ingin memberimu* cermin agar engkau bisa melihat betapa cantiknya dirimu. *Aku ingin memberimu* emas yang sempat engkau jual demi pendidikanku. *Aku ingin memberimu* puisi, walau aku sadar,

tidak ada puisi yang cukup indah untuk bisa menggambarkan kasih sayangmu; tidak ada bahasa yang cukup luas untuk melukiskan pengorbananmu. (Kolase : 117).

- (3) Negeri ini milik kita *bersama*. Untuk kita jaga *bersama*, untuk kita bela *bersama*, untuk kita hormati *bersama*, untuk kita makmurkan *bersama*, untuk kita sejahterakana *bersama*, dan untuk kita cintai *bersama*. (CJ : 142)
- (4) *Dari* mengenalmu *hingga* *mengagumimu*. *Dari* *mengagumimu* *hingga* *menyayangimu*. *Dari* *menyayangimu* *hingga* *mengejar bayanganmu*. *Dari* *mengejar bayanganmu* *hingga* belajar mengikhhlaskanmu. “Waktu” memberi tahu bahwa rasa sakit adalah risiko yang harus ditempuh dari mencintai. (Kolase : 217)

Data (1) terdapat pengulangan kata *aku membalas*, *mulut*, *tangan* dan *nyawa*. Pada data (2) terdapat pengulangan kata *aku ingin memberimu*, kemudian data (3) pengulangan kata *untuk kita* dan kata *bersama*. Selanjutnya pada data (4) terdapat pengulangan kata *dari*, *hingga*, *menyayangimu*, dan *mengejar bayangmu*. Pengulangan kata-kata tersebut berfungsi sebagai penegasan deskripsi cerita dan untuk menekankan kata itu dalam konteks tuturan agar makna yang ingin disampaikan pengarang dapat dipahami lebih jelas oleh pembaca. Pemilihan dan pemakaian repetisi dalam kedua novel karya Fiersa Besari tidak terlalu mendominasi. Dalam deskripsi cerita, Fiersa besari hanya membuat penekanan-penekanan pada kata-kata tertentu dengan maksud memperindah dan menonjolkan makna yang ingin disampaikan kepada pembaca.

5. Analisi Hiperbola

Gaya hiperbola biasanya dipakai jika seseorang bermaksud melebihkan sesuatu yang dibandingkan dengan keadaan sebenarnya dengan maksud untuk menekankan penuturannya. Makna sesuatu yang

ditekankan atau dilebih-lebihkan itu sering menjadi tidak masuk akal untuk ukuran nalar yang biasa. Walau demikian dapat dimahami bahwa bukan makna itu yang dimaksudkan pembicara. Adapun penggunaan gaya bahasa hiperbola pada novel *Konspirasi Alam Semesta* dan novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari, yaitu:

- (1) Entah karena rambut panjang berombak sang pemilik buku yang berpendar, disapu kuning lembayung yang mengintip dari sela bangunan; entah karena struktur wajahnya yang mengingatkan lelaki itu pada dongeng tentang perempuan Uyghur nan jauh di sana, atau karena *mata emasnya yang mampu menyesatkan seseorang yang memandangnya, gadis itu telah membuat jagatnya sejenak berhenti*. (Kolase : 2)
- (2) Ia lebih memilih untuk *tenggelam dalam alunan nada* Guntur Satria, dibandingkan lagu dari Sixpence None The Richar yang disuguhkan kafe. (Kolase : 7)
- (3) Ayahnya cukup beruntung, diasingkan di Pulau Buru dan *dicambuk mentalnya* hingga harus tunduk dan patuh. (Kolase : 16)
- (4) Lama Juang membiarkan kedua jempolnya melayang, sebelum ia kembali mengetik. Ingin rasanya menjelaskan bahwa ia *telah jatuh cinta, pada cakrawala yang terbakar sejak bersentuhan langsung dengan pantai-pantai di Sulawesi*. (Kolase : 21)

Data (1) penggunaan ungkapan *mata emasnya yang mampu menyesatkan seseorang yang memandangnya, gadis itu telah membuat jagatnya sejenak berhenti* merupakan penggambaran dari perasaan Juang yang terlanjur jatuh hati terhadap Ana. Data (2) keadaan tokoh Ana yang tengah menikmati sebuah lagu dihiperbolakan dengan *tenggelam dalam alunan nada*. Pemilihan kata *tenggelam* adalah untuk menekankan penuturan agar mengesankan bagi para pembaca. Pada data (3) menerangkan bahwa ayah Juang yang selalu dirundung oleh masyarakat di sekitarnya hingga berpindah ke pulau Buru. Fiersa Besari

menggambarkan keadaan tersebut dengan ungkapan yang tidak lazim, yakni *dicambuk mentalnya*.

Selanjutnya data (4) menerangkan ketertarikan Juang pada pantai-pantai yang ada di Sulawesi digambarkan dengan ungkapan *telah jatuh cinta, pada cakrawala yang terbakar sejak bersentuhan langsung dengan pantai-pantai di Sulawesi*. Pengarang dengan cermatnya memilih kosakata yang indah agar deskripsi cerita memikat hati pembaca. Adapun penggunaan gaya bahasa hiperbola, yaitu:

- (5) “Jangan pulang terlalu malam”, balas Bapak Berkumis Lebat kemudian menatap tajam ke arah Juang, siap *melumatnya jadi perkedel* seumpama anak sematawayangnya dikembalikan terlambat. (Kolase : 22)
- (6) Cakrawala makin kuning, membias di wajah mereka. *Dua insan itu sibuk menceburkan diri dalam hamparan angkasa yang berganti warna dengan cepat*. (Kolase : 25)
- (7) Detik itu juga, Juang mengerti bahwa *keheningan pun mampu menyanyikan lagu merdu*. (Kolase : 27)
- (8) Semasa SMA, Ana tumbuh menjelma menjadi gadis yang mampu *mencuri hati banyak pemuda*. (Kolase : 31)

Data (5) pemakaian kosakata *melumatnya jadi perkedel* merupakan penggambaran untuk ayah Ana yang akan menghajar Juang apabila telat membawa putrinya pulang. Apabila digunakan kata menghajar, akan terdengar biasa dikalangan penikmat cerita. Oleh karena itu, Fiersa Besari menggunakan kata-kata yang tidak biasa agar menarik bagi pembaca. Pada data (6) penggunaan kalimat *dua insan itu sibuk menceburkan diri dalam hamparan angkasa yang berganti warna dengan cepat* merupakan gambaran dari Ana dan Juang yang tengah menikmati hamparan langit senja. Pemilihan kosakata oleh pengarang sangat puitis, hal demikian

bertujuan untuk membuat pembaca lebih berkesan dan ikut merasakan peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam deskripsi cerita.

Selanjutnya data (7) menggambarkan perasaan Juang yang sedang dilanda kasmara karena bisa mendapatkan gadis pujaannya (Ana) diungkapkan dengan *keheningan pun mampu menyanyikan lagu merdu*. Selanjutnya data (8) pemakaian kosatakata *mencuri hati banyak pemuda*, yakni menggambarkan sosok Ana yang cantik jelita sehingga banyak lelaki yang menaruh rasa kepadanya.

Analisis penggunaan gaya bahasa hiperbola dalam kedua novel tersebut, yaitu:

- (9) Dilirikinya layar telepon, nama gadis itu tertera. Satu nama yang mampu *menghancurkan segala pertahanannya yang telah disusun ulang*. (Kolase : 36)
- (10) Karena harus mencari dokumen lama, aku terpaksa bergelut dengan debu di gudang. Kardus-kardus tertumpuk, menimpa map dokumen yang ingin kuambil. Pandanganku tiba-tiba terkunci pada satu buah kardus berwarna hijau muda. Kutarik kardus tersebut, lalu kubersihkan *debu yang menyelimutinya*. (CJ : 39)
- (11) Bapak itu *menghembuskan napas yang membuat kumisnya menari. Lehernya yang sekaku besi dianggukkan dengan berat*. Negosiasi berhasil, gadis itu diperbolehkan berangkat. (Kolase : 43)
- (12) Sepuluh menit beristirahat, mereka berdua kembali bergerak sebelum *udara jahat membekukan tubuh yang dibanjiri keringat*. (Kolase : 50)

Data (9) pemilihan kata-kata yang menggambarkan suatu keadaan Juang yang masih kecewa dan sakit hati kepada Ana diungkapkan dengan *menghancurkan segala pertahanannya yang telah disusun ulang*. Pada data (10) penggunaan kata *debu yang menyelimutinya* untuk mendeskripsikan begitu banyak debu yang menempel di kardus-kardus

yang telah lama disimpan. Selanjutnya data (11) penggambaran seorang bapak yang kurang setuju putrinya pergi bersama Juang. Keadaan tersebut diungkapkan dengan *lehernya yang sekaku besi dianggukkan dengan berat*, itu adalah ungkapan dalam bahasa sastra yang bertujuan untuk memberi efek keindahan pada sebuah cerita.

Data (12) penggunaan kosakata *udara jahat membekukan tubuh yang dibanjiri keringat* merupakan penggambaran dari udara yang sangat dingin. Pemilihan kosakata yang demikian cermat dan tepat oleh pengarang membuat pembaca ikut merasakan peristiwa yang dialami oleh tokoh dalam cerita. Adapun analisis data selanjutnya, yaitu:

- (13) Rembulan bertengger di langit, *membubarkan sekumpulan bintang yang mengaku kalah terang*. (CJ : 56)
- (14) *Angkasa menguning senyap. Dan setiap cakrawala beranjak gelap, aku bisa melihatmu tersenyum*. (Kolase : 63)
- (15) Mala kian mencekam di hutan pos tujuh sebuah gunung sewaktu aku berkemah. Udara dihiasi kabut, *suara angin yang mendesau menggaruk-garuk tendaku*. (CJ : 73)
- (16) Suatu ketika, tatkala *bintang kejora meredup dilahap sang fajar*, aku teringat pada sebuah kota tempat aku dan kamu bertemu, tempat kita memupuk asa. (Kolase : 79)

Data (13) pemakaian kosakata *membubarkan sekumpulan bintang yang mengaku kalah terang* adalah menerangkan bahwa terangnya rembulan kala malam tiba mampu meredupkan cahaya bintang-bintang yang lebih kecil darinya. Selanjutnya data (14) menggambarkan waktu malam akan segera tiba sehingga langit mulai berubah menjadi gelap dan saat itu pula Juang mengingat sang kekasih (Ana). Hal tersebut dihiperbolakan dengan *angkasa menguning senyap. Dan setiap cakrawala*

beranjak gelap, aku bisa melihatmu tersenyum, guna memperindah deskripsi cerita dan juga untuk menekankan penuturan.

Data (15) penggunaan ungkapan *suara angin yang mendesau menggaruk-garuk tendaku*, yakni untuk menggambarkan angin yang cukup kencang sehingga tenda-tenda di perkemahan bergerak. Kemudian data (16) penggunaan kosakata *bintang kejora meredup dilahap sang fajar* merupakan gambaran untuk waktu malam menjelang subuh. Pemilihan kosakata *bintang kejora* karena bintang ini terakhir menghilang daripada bintang-bintang yang lain. Sedangkan untuk kosakata *dilahap sang fajar* bermakna matahari akan muncul sehingga cahaya bintang kejora itu redup.

Adapun analisis gaya bahasa hiperbola, yaitu:

- (17) Jam lima sore, kami tiba di sebuah kampung, yang merupakan basis mereka, setelah dua jam berjalan kaki. Tampak rumah-rumah panggung berjajar manis *disiram kemuning mentari*. (Kolase : 84)
- (18) Membuatku sadar: *cintanya yang seluas samudra telah menuntunku pada ujung pengasingan*. (Kolase : 92)
- (19) Akhirnya, aku Cuma mampu membelikan makanan kesukaannya. Kutaruh di depan pintu sebagai tanda damai dari anak sulungnya yang punya *ego setinggi langit* untuk lebih dulu menyapa. (CJ : 107)
- (20) Sembari santap sore di ruang tengah rumah, Suar mencermati wajah ayah dan ibunya yang sedang asyik mengunyah. Masih saja rupawan, *meski sang waktu sedikit memakan kulit mereka*. (CJ : 109)

Data (17) pendeskripsian keindahan rumah-rumah panggung di sebuah desa kala petang hari ditambah lagi dengan pancaran senja yang menyilaukan, diungkapkan dengan kata-kata *disiram kemuning mentari*. Selanjutnya data (18) pemilihan kosakata *cintanya yang seluas samudra*

telah menuntunku pada ujung pengasingan, yakni menggambarkan kasih sayang seseorang kepada orang yang dicintainya.

Data (19) pemakaian kata *ego setinggi langit* adalah untuk menggambarkan perasaan si tokoh aku (Juang) yang masih mementingkan diri sendiri daripada sang ayah. Kemudian data (20) pendeskripsian keadaan kedua orang tua Suar yang masih sehat sewalaupun usia mereka tidak lagi muda. Ungkapan yang digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan hal itu, yakni *meski sang waktu sedikit memakan kulit mereka*. Kesemuanya itu merupakan sebuah penggambaran yang dlebih-lebihkan agar deskripsi cerita lebih mengesankan. Analisis data selanjutnya, yaitu:

- (21) Sepeda motor dipacu hingga batasnya. Juang berusaha *lari dari pisau yang menikam dada*. Ia tidak menyangka kalau malam mampu menjadi segelap itu. (Kolase : 136)
- (22) *Debur ombak yang menghantam kapal feri, menyanyikan lagunya sendiri*, dan lelaki itu mendengarkan dengan khidmat. Ia pejamkan mata, kemudian menghirup dalam-dalam udara yang dipenuhi garam. (Kolase : 142)
- (23) Percuma saja kucoba mengoreknya. *Ia mengunci mulutnya rapat-rapat*, masih bersandiwara seolah aku tidak tahumenahu. (Kolase : 172)
- (24) Tampak sebuah danau berselimut kabut tipis. *Hewan malam masih bernyanyi sendu, bertanding sunyi dengan angin yang mendesau*. (CJ : 174)

Data (21) penggambaran suatu kejadian yang begitu menyakitkan bagi Juang karena melihat sang pujaan hati bersama lelaki lain. Pengarang menggunakan ungkapan *lari dari pisau yang menikam dada* untuk menggambarkan perasaan kecewa Juang. Selanjutnya data (22) penggunaan kata-kata *debur ombak yang menghantam kapal feri*,

menyanyikan lagunya sendiri adalah sebuah pengungkapan yang dilebih-lebihkan untuk menggambarkan keadaan Juang yang masih kalut dan sakit hati. Penggambaran yang menggunakan hiperbola tersebut membuat deskripsi cerita dapat ikut dirasakan oleh pembacanya.

Data (23) penggambaran keadaan tokoh yang enggan membeberkan informasi yang diketahuinya sehingga dihiperbolakan dengan ungkapan *ia mengunci mulutnya rapat-rapat*. Bukankah berlebihan ketika mulut dikatakan bisa dikunci rapat-rapat, pada kenyataannya seseorang itu hanya berdiam dan tidak mau berkata apa-apa. Tetapi, itu adalah penuturan dengan cara tak lazim agar deskripsi cerita lebih menarik. Selanjutnya data (24) penggambaran suatu keadaan di malam hari yang sunyi, hanya ada suara beberapa hewan dan dedaunan yang tertiuip oleh angin. Keadaan tersebut hiperbolakan dengan ungkapan yang lebih puitis, yakni *hewan malam masih bernyanyi sendu, bertanding sunyi dengan angin yang mendesau*.

Analisis data selanjutnya, yaitu:

- (25) Disanalah kau berada, *dengan sorot lembut yang meluluhlantakkan benteng yang sudah kubangun dalam kesia-siaan. Janrtungku berlari tak tentu arah, senyummu pencuri kewarasan. Betapa menatapmu membuatku cemburu pada angin yang mampu merangkulmu sewaktu-waktu. Dimatamu aku tersesat dan berharap terus tersesat.* (Kolase : 199)
- (26) Perlahan, langit hitam yang melatari gemerlap kota berubah menjadi biru. Lalu, *sebuah sinar membakar langit. Cahayanya menghangatkan.* (CJ : 221)
- (27) Bukit yang terbentang di depan mereka akan membawanya pada *sejuta kenangan*. Untuk pertama kali setelah setengah tahun, perempuan itu memberanikan diri untuk kembali. (Kolase : 222)

(28) Mereka bertiga melangkah ke dalam rumah. *Kenangan tentang Juang berlompatan dalam benak Ana tanpa bisa dibendung.* (Kolase : 223)

Data (25) menggambarkan kecantikan dan berharganya tokoh kau (Ana) sehingga membuat si tokoh aku (Juang) seolah-olah bergantung pada Ana, pengarang menggunakan kosakata yang tidak lazim untuk ukuran nalar biasa. Walaupun demikian, pembaca akan dapat memahami bahwa bukan makna itu yang dimaksud oleh pengarang. Ungkapan bergaya hiperbola yang dimaksud adalah: *dengan sorot lembut yang meluluhlantakkan benteng yang sudah kubangun dalam kesia-siaan. Janrtungku berlari tak tentu arah, senyummu pencuri kewarasan. Betapa menatapmu membuatku cemburu pada angin yang mampu merangkulmu sewaktu-waktu. Dimatamu aku tersesat dan berharap terus tersesat.* Ungkapan tersebut merupakan penggambaran dari perasaan Juang yang begitu rumit dan dalam kepada sosok Ana.

Data (26) mendeskripsikan matahari terbit yang menyilaukan langit dengan kosakata *sebuah sinar membakar langit*. Ungkapan bergaya hiperbola tersebut dimaksudkan untuk lebih menekankan dan mengonkretkan makna agar mudah dipahami. Kemudian data (27) menerangkan bahwa keadaan tokoh (Ana) yang mendatangi sebuah tempat sehingga mengingatkan kembali pada banyak kenangan yang terjadi di tempat itu. pengarang menggunakan kata *sejuta kenangan* untuk menggambarkan hal tersebut.

Selanjutnya pada data (28) keadaan Ana yang tidak karuan kala kembali ke tempat tersebut karena mengingat semua kenangan yang pernah dia lalui bersama Juang, dihiperbolakan dengan *kenangan tentang Juang berlompatan dalam benak Ana tanpa bisa dibendung*. Ungkapan tersebut mampu membangkitkan imajinasi dan cerapan indra dari kata yang sudah lazim. Berangkat dari hal itu, pengarang menggunakan ungkapan-ungkapan dalam bahasa sastra yang bertujuan untuk memperoleh efek yang berbeda dari cara-cara penuturan yang telah menjadi biasa.

Pemilihan dan pemakaian kosakata yang digunakan dalam data-data tersebut merupakan pemanfaatan gaya bahasa hiperbola yang indah dan menarik. data-data itu dikategorikan sebagai majas hiperbola karena melebih-lebihkan atau membesar-besarkan sebuah ungkapan. Hal demikian mampu menghidupkan cerita dan mengaja pembaca ikut merasakan peristiwa yang dialami oleh tokoh dalam deskripsi cerita. Fiersa Besari menggunakan kosakata dengan ciri khasnya sendiri, sehingga membuat alur cerita lebih menarik dan mengesankan.

B. Pembahasan

Novel Konspirasi Alam Semesta dan novel Catatan Juang karya Fiersa Besari yang sarat dengan konflik, ditulis dengan gaya bahasa yang memikat. Kedua novel karya Fiersa Besari tersebut mengangkat tema tentang kehidupan sehari-hari di sekitarnya bahkan yang pernah ia alami.

Keunikan dan kekhasan pemilihan dan pemakaian gaya bahasa pada novel *Konspirasi Alam Semesta* dan novel *Catatan Juang* dilatarbelakangi oleh faktor sosiokultural penulis. Selain itu latar belakang pendidikan serta pengalaman penulis juga turut berperan dalam mewujudkan berbagai keunikan dan kekhasan kosakata yang diungkapkan melalui deskripsi cerita.

Mengenai penggunaan bahasa figuratif yang terdapat pada kedua novel karya Fiersa Besari, yaitu meliputi idiom, metafora, personifikasi, repetisi, dan hiperbola. Fiersa Besari sebagai seorang pengarang memiliki kejelian dalam memanfaatkan kosakata tertentu guna memperindah deskripsi ceritanya. Berdasarkan analisis data-data penggunaan bahasa figuratif dalam mendeskripsikan cerita mampu menghidupkan penggambaran realita kehidupan yang dialami tokoh-tokoh dan menyegarkan pengungkapan. Adapun banyaknya data gaya bahasa figuratif dari novel *Konspirasi Alam Semesta* dan novel *Catatan Juang* yang dianalisis adalah delapan puluh data. Data idiom sejumlah dua puluh enam, metafora sejumlah enam data, personifikasi tujuh belas data, repetisi empat data, dan hiperbola sejumlah dua puluh delapan data.

Hasil analisis data pada kedua novel yang dijadikan objek penelitian dapat diketahui bahwa bentuk idiom cukup mendominasi ungkapan dalam alur cerita. Gaya bahasa figuratif yang satu ini ialah mengungkapkan sesuatu dengan kosakata yang memiliki makna berbeda dari makna unsurnya. Idiom juga diartikan konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya (Kridalaksana, 2001: 72). Seperti pengertiannya tersebut,

penggunaan idiom *membabi buta* dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* yang artinya melakukan sesuatu secara nekat, tidak peduli apa-apa. Jika dilihat dari makna gabungan katanya, maka kata *membabi buta* yang dimaknai dengan melakukan sesuatu secara nekat, tentu tidak berkaitan. Namun, apabila dalam deskripsi cerita ditulis apa adanya sesuai arti kata tersebut, maka tidak akan menimbulkan kesan estetis dan pembaca kurang tertarik. Itulah gunanya pemakaian idiom dalam sebuah karya sastra. Adapun jumlah idiom dari kedua novel itu sebanyak dua puluh enam data. Data yang lebih banyak, yaitu terdapat dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* dibandingkan dengan novel *Catatan Juang*.

Metafora merupakan majas yang mengungkapkan secara tidak langsung dengan menggunakan perbandingan analogis. Seperti halnya majas dalam bab kata dan makna ilmu logika, makna yang terkandung dalam majas metafora ialah suatu peletakan kedua dari makna asalnya, yaitu makna yang bukan menggunakan kata dalam arti sesungguhnya, melainkan sebagai kiasan yang berdasarkan persamaan dan perbandingan.

Menurut Ratna (2009 : 181) metafora didefinisikan sebagai bentuk kiasan, penggunaan bahasa yang dianggap menyimpang dari bahasa baku. Penggunaan metafora dalam novel *Konspirasi Alam Semesta*, yaitu menerangkan Juang sebagai tokoh utama dalam cerita disamakan dengan burung pembelot yang terbang menukik. Pasalnya, Juang tidak seperti adiknya yang selalu menganggu mengikuti kehendak sang ayah. Juang tak mau lagi

diatur. Dia memilih untuk tidak menghiraukan kata-kata sang ayah yang menginginkannya hidup seperti manusia normal pada umumnya.

Selanjutnya, contoh penggunaan metafora pada novel Catatan Juang, yakni dijelaskan dua gadis yang berbeda, mereka adalah Suar dan Bella. Suar diibaratkan langsung dengan kembang desa, sedangkan Bella disamakan dengan bunga ibu kota yang siap dipetik kapan saja. Suar memiliki perangai yang halus serta menolak untuk menjadi perempuan yang bisa dimanfaatkan oleh lelaki. Namun, Bella adalah sebaliknya. Dia merasa bangga dengan memperlihatkan kemolekan tubuhnya. Adapun banyaknya data majas metafora, yaitu enam data. Lima data dalam yang terdapat dalam novel Konspirasi Alam Semesta dan satu data pada novel Catatan Juang. Hal tersebut menunjukkan bahwa majas metafora tidak banyak digunakan dalam kedua novel tersebut.

Personifikasi merupakan bentuk gaya bahasa figuratif yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan atau manusiawi. Artinya, sifat yang diberikan itu sebenarnya hanya dimiliki oleh manusia dan tidak untuk benda-benda atau makhluk nonhuman yang tidak bernyawa dan tidak berakal. Majas personifikasi adalah majas yang cukup banyak setelah hiperbola dan idiom yang digunakan dalam kedua novel karya Fiersa Besari. Banyaknya gaya bahasa personifikasi, yaitu tujuh belas data. Adapun penggunaan personifikasi dalam novel Catatan Juang adalah rintik hujan yang mengenai kaca jendela kamar Suar digambarkan tengah mengetuk kaca

jendela kamar tersebut. Rintik hujan diibaratkan seolah-olah manusia karena menggunakan kosakata mengetuk.

Fiersa Besari lag-lagi menggunakan kata mengintip untuk menggambarkan cahaya mentari yang merambat di sebuah pegunungan Karst. Mentari diibaratkan seolah-olah hidup karena mampu mengintip. Penggunaan gaya bahasa personifikasi itu tidak terlepas dari fungsinya, yakni sebagai sarana retorika yang mampu menghidupkan deskripsi cerita dan menyegarkan pengungkapan menjadi lebih bermakna. Jadi, dalam personifikasi terdapat persamaan sifat antara benda mati atau makhluk lain dan sifat-sifat manusia karena sifat human tersebut ditransfer atau dipinjamkan kepada benda atau makhluk yang *nonhuman* itu (Nurgiyantoro,2017:235).

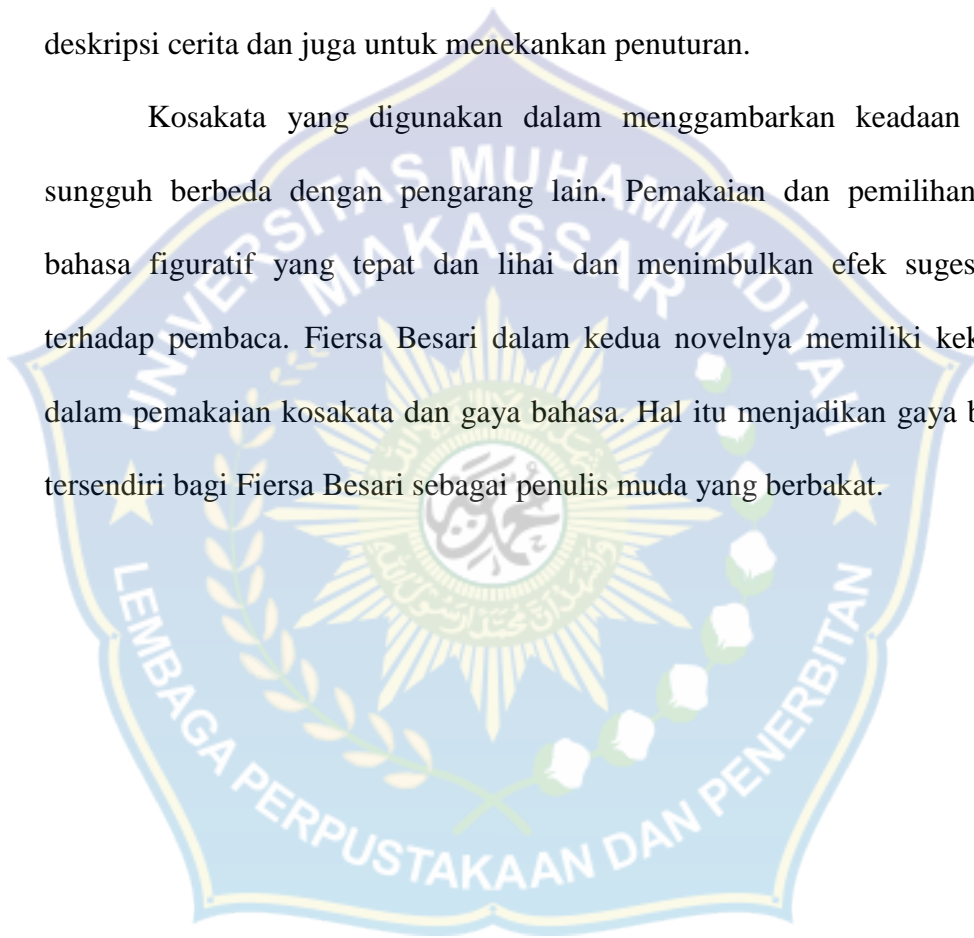
Secara bentuk penyiasatan struktur yang mengandung unsur pengulangan adalah bagian dari repetisi. Gaya repetisi yang mengandung berbagai unsur pengulangan tersebut, misalnya kata-kata atau frase tertentu. Biasanya dimaksudkan untuk menekankan dan menegaskan pentingnya sesuatu yang dituturkan. Seperti pendapat salah satu ahli, yaitu kata atau kelompok kata yang diulang dalam bentuk repetisi bisa terdapat dalam satu kalimat atau lebih, berada pada posisi awal, tengah, atau ditempat yang lain (Nurgiyantoro, 2017: 248). Dalam deskripsi cerita, penggunaan bentuk repetisi atau pengulangan jarang ditemui pada novel *Konspirasi Alam Semesta* dan novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari. Hal tersebut dibuktikan dengan sedikitnya data bentuk repetisi, hanya ada empat data. Adapun penggunaan

bentuk repetisi pada novel yang dijadikan objek kajian ialah pengulangan kata *untuk kita* dan kata *bersama*. Selanjutnya pengulangan kata *dari*, *hingga*, *menyayangimu*, dan *mengejar bayanganmu*. Pengulangan kata-kata tersebut berfungsi sebagai penegasan deskripsi cerita dan untuk menekankan kata itu dalam konteks tuturan agar makna yang ingin disampaikan pengarang dapat dipahami lebih jelas oleh pembaca. Pemilihan dan pemakaian repetisi dalam kedua novel karya Fiersa Besari tidak terlalu mendominasi. Dalam deskripsi cerita, Fiersa Besari hanya membuat penekanan-penekanan pada kata-kata tertentu dengan maksud memperindah dan menonjolkan makna yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Selanjutnya, gaya hiperbola biasanya dipakai jika seseorang bermaksud melebihkan sesuatu yang dibandingkan dengan keadaan sebenarnya dengan maksud untuk menekankan penuturannya. Makna sesuatu yang ditekankan atau dilebih-lebihkan itu sering menjadi tidak masuk akal untuk ukuran nalar yang biasa. Walau demikian dapat dimahami bahwa bukan makna itu yang dimaksudkan pembicara. Adapun jumlah data yang merupakan bentuk majas hiperbola ialah sejumlah dua puluh delapan data. Dapat disimpulkan bahwa data terbanyak dari kelima gaya bahasa figuratif yang dianalisis, yaitu gaya bahasa hiperbola. Gaya bahasa hiperbola sangat mendominasi ungkapan-ungkapan dalam alur cerita. Sebagai contoh penggunaan gaya hiperbola dalam novel-novel tersebut adalah pemakaian kosakata *membubarkan sekumpulan bintang yang mengaku kalah terang* adalah menerangkan bahwa terangnya rembulan kala malam tiba mampu

meredupkan cahaya bintang-bintang yang lebih kecil darinya. Kemudian menggambarkan waktu malam akan segera tiba sehingga langit mulai berubah menjadi gelap dan saat itu pula Juang mengingat sang kekasih (Ana). Hal tersebut dihiperbolakan dengan *angkasa menguning senyap. Dan setiap cakrawala beranjak gelap, aku bisa melihatmu tersenyum*, guna memperindah deskripsi cerita dan juga untuk menekankan penuturan.

Kosakata yang digunakan dalam menggambarkan keadaan tokoh sungguh berbeda dengan pengarang lain. Pemakaian dan pemilihan gaya bahasa figuratif yang tepat dan lihai dan menimbulkan efek sugestivitas terhadap pembaca. Fiersa Besari dalam kedua novelnya memiliki kekhasan dalam pemakaian kosakata dan gaya bahasa. Hal itu menjadikan gaya bahasa tersendiri bagi Fiersa Besari sebagai penulis muda yang berbakat.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Karya sastra apa pun jenisnya, baik prosa, puisi maupun drama merupakan pengejawantahan kehidupan kehidupan hasil pengamatan pengarang (sastrawan) atas hidup dan kehidupan sekitarnya. Karya sastra adalah kehidupan buatan atau rekaan sastrawan. Kehidupan di dalam karya sastra adalah kehidupan yang telah diwarnai dengan sikap pengarangnya, latar belakang pendidikannya, keyakinannya, keinginannya, dan cita-cita hidupnya. Oleh karena itu, kenyataan dalam karya sastra tidak dapat disamakan dengan kenyataan yang ada di sekitar kita.

Ketajaman perasaan sastrawan menyebabkan ia mampu menangkap getar-getar kehidupan ini lengkap dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Karya sastra mampu mengangkat pembacanya dari kedangkalan keseharian ke tingkat yang lebih subtil dan beradab, menambah kekayaan batin penikmat, menjadi lebih peka terhadap hidup dan kehidupan ini. Karya sastra dinilai mampu menjadikan para penikmatnya lebih mengenal manusia dengan kemanusiaannya, karena yang disampaikan oleh setiap sastrawan tidak lain adalah tentang manusia dan kemanusiaan dengan berbagai macam keberadaannya.

Penggabungan dua disiplin ilmu, yaitu linguistik dan sastra menyebabkan terjadinya dikotomi arah kajian atau penelitian stilistika. Teori stilistika dapat diterapkan dalam kerangka penelitian bahasa (linguistik), dan

dapat pula diterapkan dalam penelitian sastra. Teori stilistika yang digunakan dalam kerangka penelitian bahasa (linguistik) lazim disebut dengan stilistika linguistik, atau dalam istilah Hendricks (Aminuddin, 1995:22) disebut *stylolinguistic*. Sementara teori stilistika yang digunakan dalam kerangka penelitian sastra sering disebut stilistika sastra. Oleh sebab itu, secara umum dibedakan menjadi dua jenis stilistika, yaitu stilistika linguistik atau *linguistics stylistics* dan stilistika sastra atau *literary (poetic) stylistics* (Missikova, 2003:15).

Novel karya Fiersa Besari yang dijadikan objek penelitian memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya, novel Catatan Juang merupakan sampel dari novel Konspirasi Alam Semesta. Kedua novel tersebut memiliki keterkaitan, namun dengan alur cerita yang berbeda. Novel pertama menceritakan kisah hidup Juang Astrajingga, sedangkan novel kedua mengisahkan perjalanan hidup Kasuarina yang terinspirasi dari buku catatan si Juang. Oleh karena itu, novel kedua berjudul Catatan Juang. Adapun perbedaannya, dalam novel Konspirasi Alam Semesta lebih banyak menggunakan gaya bahasa figuratif. Sedangkan pada novel Catatan Juang, gaya bahasa figuratif terkhusus idiom, metafora, personifikasi, repetisi, dan hiperbola sangat sedikit digunakan, yaitu sejumlah dua puluh data.

Pemakaian gaya bahasa figuratif pada novel Konspirasi Alam Semesta dan novel Catatan Juang membuat pengungkapan maksud menjadi lebih mengesankan, lebih hidup, jelas, dan menarik. Beberapa gaya bahasa figuratif yang terdapat dalam pembahasan kedua novel tersebut, yaitu idiom, metafora,

personifikasi, repetisi, dan hiperbola. Penggunaan idiom ada dua puluh enam data, metafora tujuh data, personifikasi tujuh belas data, repetisi empat data, dan hiperbola dua puluh delapan data. Untuk jumlah keseluruhan data, yakni delapan puluh data yang terdapat dalam kedua novel yang menjadi objek kajian. Dari jumlah data setiap bahasa figuratif tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk hiperbola dan idiom lebih dominan digunakan dalam kedua novel tersebut. Data tersebut merupakan contoh pemanfaatan bentuk penggunaan gaya bahasa figuratif yang unik guna menimbulkan efek-efek estetis terhadap pembaca.

B. Saran

Kajian stilistika terhadap novel sangat penting peranannya untuk kemajuan studi stilistika di Indonesia khususnya di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar. Studi stilistika ini mampu menemukan perihal kebahasaan dan kesastraan sebagai objeknya. Terkait dengan kajian stilistika, maka ada beberapa saran untuk pembaca dan penelitian selanjutnya.

1. Kajian stilistika terhadap karya sastra novel *Konspirasi Alam Semesta* dan novel *Catatan Juang* masih terbuka untuk diteliti lebih lanjut, terutama masalah bahasa.
2. Karya sastra khususnya novel *Konspirasi Alam Semesta* dan novel *Catatan Juang* sangat spesifik dan kaya akan unsur-unsur bahasa sehingga memerlukan penanganan yang lebih luas mengenai gaya bahasa figuratif.

3. Linguis yang mengkaji masalah bahasa diharapkan mampu menguak isi yang terkandung di dalam karya sastra. Penelitian terhadap karya sastra dengan telaah linguistik mampu mendudukan stilistika sebagai linguistik terapan.



DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1995. *Stilistika, Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Kelima Luar Jaringan.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Jabrohim. 2015. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Januarti, Inayah. 2015. Stilistika dalam Puisi “Kerikil Tajam dan yang Terhempas dan yang Terputus”. Karya Chairil Anwar. Makassar: *Skripsi* Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa* (cetakan XVI). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik* (edisi IV). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Missikova, Gabriela. *Linguistics Stylistics*. Nitra: Filozoficka Fakulta Universita Konstantina Filozofa.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. (cet. ke-8) Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2017. *Stilistika*. (cet. ke-2) Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rahmawati. 2016. Kumpulan Cerpen Lelaki Gerimis Karya Irhyil R. Makkattu (Kajian Stilistika). Makassar: *Skripsi* Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Razak, Abdul. 1990. *Kalimat Efektif Struktur, Gaya dan Variasi*. Jakarta: Gramedia.

- Rukmana, Sitti. 2016. *Gaya Bahasa dan Panduan Bunyi Empat Lirik Lagu Ciptaan Iwan Fals (Suatu Tinjauan Stilistika)*. Makassar: *Skripsi* Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Satoto, Soediro. 1995. *Stilistika*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Perss.
- Scot. 1980. *Current Literary Term, Acincise Dictionary*. London: The Macmilland Press.
- Sehandi, Yohanes. 2018. *Mengenal 25 Teori Sastra*. (cet ke-2). Yogyakarta: Ombak.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Subroto, Edi. 1992. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sudjiman, Panutti. 1993. *Bunga Rampai Stilistik*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wellek, R. dan Warren, A. 1989. *Teori Kesastraan*. (Terj. Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.

L

A

M

P

I

R

A

N



SINOPSIS CERITA

Novel Konspirasi Alam Semesta

Lelaki kumal bernama Juang Astrajingga yang dipertemukan dengan Ana Tidae disatu kesempatan. Juang yang tak percaya pada cinta pandangan pertama, harus menelan ludahnya sendiri karena Ana berhasil mencuri hatinya dalam perjumpaan yang sekejap mata. Kemudian semesta seolah berkonspirasi, merencanakan pertemuan kedua Juang dan Ana.

Ana yang merupakan anak dari seorang sinden yang bernama Sinta Aksara dan menjadi narasumber untuk melengkapi data Juang mengenai sinden tersebut. Pertemuan kedua menghasilkan pertemuan berikutnya. Memiliki hobi yang sama, menjadikan mereka nyaman dengan satu rasa yang sama.

Rasa di antara keduanya berada dalam waktu yang salah. Ana yang telah Deri, menganggap Juang adalah orang yang ia cari selama ini. Sementara Juang telah meletakkan semestanya pada Ana. Berbulan-bulan mereka menikmati kebersamaan, meski ditutupi dengan kata rahasia.

Juang akhirnya sadar, ia tak bisa terus seperti itu. Ana harus menentukan pilihan. Tegas pada hidupnya sendiri. Saat itu, Ana memang sedang tak berhubungan baik dengan Deri. Lelaki yang telah bersamanya setahun ini tertangkap mata bermesraan dengan Camar, sahabatnya. Hingga akhirnya, di tengah hujan Ana menentukan pilihan. Diketuknya pintu indekos Juang dalam kondisi tubuh yang basah. Mengatakan bahwa hujan membawanya ke sana, memilih Juang untuk menjadi semestanya.

Tugas Juang sebagai wartawan membuatnya harus berpisah dengan Ana. Tanah Papua menunggu untuk ditelusuri jejak sejarahnya. Berbula-bulan Ana tak mendapat kabar, karena keterbatasan jaringan di tempat Juang bertugas. Juang dan dua temannya, telah memiliki sahabat bahkan keluarga baru di sana. Papua dengan segala stereotip negatifnya, mampu ia selami dan menepis pandangan setiap orang terhadap tanah timur Indonesia itu.

Kabar Juang tak terdengar lagi. Ana mencoba bertanya ke pihak kantornya, namun sama saja. Hingga akhirnya, satu pesan mendarat di handphone Ana, permintaan Juang agar Ana setia menunggu. Dan Juang kembali pada Ana dengan celengan rindu yang tak lagi bercelah.

Juang yang telah lama tak kembali ke rumah karena pertengkaran dengan ayahnya, dikejutkan dengan kabar bahwa ibunya tercinta dirawat di rumah sakit. Hingga sang ibu pergi dan Juang kehilangan sumber cahaya hidupnya. Memaki diri sendiri yang belum sempat mengabdikan. Ana yang paham dengan keadaan Juang, tak tega jika harus mengatakan bahwa ia pun harus melakukan operasi karena tumor yang tumbuh di kepala bagian belakang.

Belum sempat Juang mengetahui keadaan Ana, ia terlebih dulu kecewa pada Ana yang ia temukan berada dalam pelukan Deri yang saat itu masih mengharapkan Ana kembali. Juang melarikan diri ke Nias, bukan karena tugasnya. Namun, kali ini memang ingin melarikan diri dari Ana. Cemburu membuat ego Juang tak terkendali. Ana sebenarnya masih enggan melakukan operasi, karena ia paham keadaan ayahnya sebagai seorang pensiunan. Ia hanya meyerahkan hidupnya pada takdir, jika memang tak dapat melanjutkan kehidupan.

Satu pesan dari ayah Ana, membuat Juang bergegas meninggalkan Nias. Kemudian mengutuki diri mengapa egonya begitu tinggi. Juang pulang, dengan keadaan Ana yang tengah berbaring di rumah sakit. Juang berusaha meyakinkan Ana, bahwa tak ada harga yang pantas untuk sebuah nyawa. Maka berapa pun pembiayaan operasinya, itu bukanlah masalah. Juang meyakinkan Ana bahwa ia cukup kuat untuk berbagi penderitaan.

Ana dengan perjuangan dan rasa optimisnya, mampu kembali menjadi gadis periang yang tangguh. Tumor kecilnya telah lenyap. Juang dan Ana menikah. Hidup sederhana di sebuah rumah di perkebunan teh. Berjanji untuk saling menemani hingga hari tua, hingga maut menjemput.

Juang kembali pergi meninggalkan Ana untuk membantu sahabatnya yang terkena letusan Gunung Sinabung. Sekuat apa pun Ana memintanya untuk tidak pergi, tak akan mengubah keputusan Juang. Juang pergi meninggalkan Ana yang ternyata tengah mengandung. Sebisa mungkin Juang membantu korban bencana itu, namun naas Gunung Sinabung belum sepenuhnya stabil. Saat Juang mengevakuasi warga yang masih enggan mengungsi, awan panas itu menyembur kembali. Membinasakan Juang yang tengah bergerilya mengabdikan.

Anak dalam kandungan Ana terlahir, Ilya Astrajingga menjadi pengganti Juang di samping Ana. ILYA, kata terindah dalam kehidupan Juang dan Ana. *I love you, always.*

Novel Catatan Juang

Kasuarina atau Suar adalah tokoh utama dalam novel Catatan Juang, seorang wanita yang memiliki impian menjadi sineas, tetapi terjebak dalam rutinitas sebagai marketing asuransi pada sebuah bank. Impiannya terkubur dikarenakan sang ayah jatuh sakit, sehingga Suar memiliki inisiatif untuk membantu keuangan keluarga, meskipun ayahnya tidak meminta hal tersebut. Dalam perjalanan pulang, Suar menemukan buku catatan bersampul merah yang terjatuh di angkutan umum. Suar bermaksud mengetahui si empunya buku tersebut, dengan membuka dan membaca tulisan-tulisan di dalamnya. Pada halaman pertama tertulis “Seseorang yang akan menemani setiap langkahmu dengan satu kebaikan kecil setiap harinya, Tertanda Juang”.

Suar membaca tulisan selanjutnya dan terjebak dalam kisah-kisah yang ditulis oleh Juang. Hidup Suar mulai berubah karena terinspirasi dari Catatan Juang. Suar mempertimbangkan kembali impiannya menjadi sineas.

“Jangan lupa bahwa manusia mempunyai mimpi-mimpi untuk diraih. Dan jangan lupa bahwa Tuhan menciptakanmu berjalan di muka bumi ini untuk sesuatu yang baik, maka berbuat baiklah untuk sesama, melebihi kau berbuat baik untuk dirimu sendiri”.

Sebuah catatan memang memiliki pengaruh yang kuat hingga mampu mengubah pemikiran dan menginspirasi hidup orang lain. Suar memutuskan keluar dari pekerjaannya untuk kembali meraih impiannya menjadi sineas. Bersama kedua sahabatnya Eli dan Fajar membuat film dokumenter ini diikutsertakan dalam festival film pendek. Namun, film yang berjudul Ekonomi

Membunuh Ekosistem tidak masuk dalam nominasi, apalagi menjadi pemenang seperti harapan Suar. Hal ini sempat membuat Suar patah semangat, ia merasa tidak kompeten di bidangnya. Namun, membaca Catatan Juang membuat Suar menemukan kembali semangatnya. Buku Catatan Juang seolah menjadi obat kuat bagi Suar yang selalu mendapatkan inspirasi setelah membaca tulisannya.

“Karena penolakan adalah salah satu bagian dari perjuangan, berusaha lebih gigih, dan berjuanglah lebih kuat. Jangan jadikan sebuah penolakan alasan untukmu menyerah”.

Setelah gagal dalam perlombaan film pendek, Suar mengunggah filmnya melalui media sosial. Dan respons masyarakat sangat antusias, dalam waktu seminggu film ini telah ditonton ratusan ribu orang. Beragam reaksi bermunculan, banyak yang memuji Suar dan kawan-kawannya, tetapi tidak sedikit yang mengecam dan merundung Suar yang dianggap mendiskreditkan pemerintah. Dunia maya terkadang dapat menjelma menjadi tempat yang sangat kejam. Suar sempat berpikir untuk berhenti menjadi sineas, namun niat tersebut langsung surut saat membaca kembali Catatan Juang.

“Pembenci adalah pengagum yang sedang menyamar. Maka dari itu, ingatlah bagaimanapun perawakanmu, dari suku mana pun kau berasal, agama apa pun yang kau yakini, apa pun hal yang kau sukai, sebeda apa pun dirimu, ketahuilah saja bahwa kau jauh lebih baik dibandingkan spesies perundung”.

Novel Catatan Juang memiliki kisah yang kaya, bermacam isu diangkat dalam buku ini. Mulai dari tema lingkungan, sosial, politik, impian, cinta, keluarga hingga fenomena anak muda masa kini. Novel ini ibarat buku motivasi,

namun tidak perlu menggebu-gebu untuk memberikan nasihat atau tips dalam rangka menggerakkan hati manusia untuk berubah lebih baik. Dengan mengangkat kegelisahan yang terjadi dalam segala lapisan masyarakat, dikemas dengan kalimat-kalimat halus dan tidak menggurui, namun dapat terpatri dalam sanubari pembaca.

“Kata-kata buku ini memang indah, seindah tulisan tangannya yang elok, tetapi sebatas itu saja. Keberanian dan keteguhan kamu bukan berasal dari buku, tetapi dari sini. Kata bapak sambil menunjuk jantung Suar”.



KORPUS DATA

Gaya Bahasa Figuratif Idiom

No.	Data	Gaya Bahasa Figuratif	Halaman	Novel
1.	Nada riang 'suara yang penuh kegembiraan'	Idiom	7	Kolase
2.	Suara emas 'suara yang sangat merdu'		8	Kolase
3.	Hitam putih 'zaman dulu'		9	Kolase
4.	Bermata emas 'mata yang sangat indah'		9	Kolase
5.	Nada bergetar 'suara yang menandakan ketakutan'		10	Kolase
6.	Kehabisan kata 'tidak mampu lagi berbicara'		11	Kolase
7.	Perbincangan hangat 'pembahasan terbaru'		15	Kolase
8.	Penghias malam 'mimpi'		20	Kolase
9.	Bisu seribu bahasa 'tidak mampu berkata apa-apa'		27	Kolase
10.	Patah hati 'kecewa karena putus percintaan; kecewa karena harapannya gagal'		27	CJ
11.	Otak encer 'pintar'		31	Kolase
12.	Membuahkan kemuraman 'tidak berseri'		31	Kolase
13.	Merah penuh getir 'perjalanan hidup dengan berbagai kesedihan dan kesusahan'		32	Kolase
14.	Jatuh hati 'perasaan suka terhadap sesuatu (orang, benda, dan sebagainya)'		36	CJ
15.	Keluh kesah 'segala ucapan yang terlahir karena kesusahan'		39	CJ

16.	Gadis pujaan ‘kekasih; orang yang kasihi’		44	Kolase
17.	Mata tajam ‘terlihat galak; sangar’		45	Kolase
18.	Tersenyum kecut ‘senyum hampa; senyum yang lahir dari rasa kecewa’		57	Kolase
19.	Cuek bebek ‘sikap acuh ta acuh; tak mengurus ucapan orang lain’		61	CJ
20.	Bertampang sangar ‘terlihat keras; menakutkan’		84	Kolase
21.	Membabi buta ‘melakukan sesuatu secara nekat, tidak peduli apapun’		90	Kolase
22.	Berat hati ‘tidak tega’		91	Kolase
23.	Kembang desa ‘perempuan cantik yang paling disenangi di sebuah desa’		99	Kolase
24.	Kabar burung ‘informasi yang tidak boleh dipercaya karena belum pasti kebenarannya’		101	CJ
25.	Bungkam seribu bahasa ‘tidak mampu berkata apa-apa’		107	CJ
26.	Buah hati ‘anak; anak kandung’		222	Kolase

Gaya Bahasa Figuratif Metafora

No.	Data	Gaya Bahasa Figuratif	Halaman	Novel
1.	Lelaki kumal menyusuri lorong <i>Palasari, surga kecil bagi para pemburu buku.</i>	Metafora	1	Kolase
2.	Pemuda gondrong di depannya terus berkicau soal keindahan Flores yang baru dikunjunginya beberapa pekan silam.		5	Kolase
3.	Juang adalah <i>burung pembelot yang terbang menukik</i> , ke tempat segala sesuatu yang dicap tak berguna buat modal hari tua.		17	Kolase
4.	Setelah itu, Bella kembali mendekati Ricky. Ujungnya mudah ditebak, mereka kembali jadian. Lagipula, lelaki mana yang tidak tergiur melihat kemolekan Bella? Jika Suar manis ala-ala <i>kembang desa</i> , maka Bella adalah <i>bunga ibu kota</i> yang siap dipetik kapan saja.		38	CJ
5.	Bagi beberapa orang, ia <i>jelmaan cendana</i> yang wanginya menentramkan. Namun, bagi bapak berkumis lebat yang sedang duduk satu meter di depannya, ia <i>bau gelandangan</i> .		41	Kolase
6.	<i>Lehernya yang sekaku besi</i> dianggukkan dengan berat. Negosiasi berhasil, gadis itu diperbolehkan berangkat.		43	Kolase

Gaya Bahasa Figuratif Personifikasi

No.	Data	Gaya Bahasa Figuratif	Halaman	Novel
1.	Entah karena rambut panjang berombak sang pemilik buku yang berpendar, <i>disapu kuning lembayung yang mengintip dari sela bangunan.</i>	Personifikasi	2	Kolase
2.	<i>Debu menari di sorot lampu kendaraan yang hilir-mudik di jalanan Braga; langit telanjang tanpa bintang; udara pengap; persis suasana Ibu Kota.</i>		6	Kolase
3.	Semua selain dia, seolah terlalu cepat bergerak hingga Juang mengutuk sang waktu yang tak mampu sejenak saja <i>berkompromi agar berhenti.</i>		8	Kolase
4.	<i>Mentari baru saja mengintip di langit timur</i> sewaktu Suar berjalan dengan tergesa-gesa ke depan kompleks rumah kosnya. Kemacetan merupakan kondisi khas kota besar yang tidak lagi valid untuk dijadikannya sebagai alasan keterlambatan.		11	CJ
5.	Jatuh cinta memang aneh, daya magis mampu <i>menyentuh sanubari seseorang.</i>		15	Kolase

6.	Juang menyorot langit, sambil berdoa tak ada <i>awan yang bermain-main di angkasa.</i>		24	Kolase
7.	Juang tidak mengeluh, ia malahan bersyukur dengan situasi itu. Ana tak jauh berbeda, pandangannya lurus dengan <i>matahari yang sebentar lagi pamit membuatnya betah.</i>		25	Kolase
8.	“Aku berterima kasih pada <i>hujan yang telah menuntunku padamu,</i> ” bisiknya.		38	Kolase
9.	Pos demi pos mereka lewati, matahari yang sempat membirukan angkasa kini kembali <i>merunduk.</i>		46	Kolase
10.	Kondisi fisik Ana semakin lemah. Diperparah oleh hujan yang <i>datang dan pergi</i> seenaknya.		46	Kolase
11.	Sang senja <i>mengintip</i> dari balik dedaunan, <i>tersipu malu</i> karena kau lebih elok darinya.		54	Kolase
12.	Aku rindu hujan seperti aku merindukanmu. Sudah lama aku tidak memandang rintiknya <i>memeluk</i> bumi. Di Papua, semua terasa seperti musim semi ceria yang menyembunyikan sekelumit derita masyarakatnya.		65	Kolase
13.	Rintik <i>mengetuk</i> kaca jendela kamar Suar. Sudah dua jam berlalu, tetapi hujan belum juga mereda.		68	CJ

14.	Seapik apapun seseorang memperlakukan benda kesayangannya, waktu takkan <i>berdusta</i> .		114	Kolase
15.	Sawah membentang luas, menguning disiram mentari yang <i>mengintip</i> dari balik gunung karst. Dinginnya air conditioner di kereta semalam, terbang lunas oleh kehangatan pagi.		132	CJ
16.	Akhirnya, Fajar yang menyetir, meski awalnya kesulitan mengendarai Hijet tua yang sering <i>batuk-batuk</i> itu. Mereka pun meleset melintasi desa.		142	CJ
17.	Suar menghampiri jendela, di mana hujan sedang <i>mengetuk</i> kaca. Langit serba kelabu, begitu pula hatinya.		161	CJ

Gaya Bahasa Figuratif Repetisi

No.	Data	Gaya Bahasa Figuratif	Halaman	Novel
1.	<p>Pantaskah aku memanggilmu “Ibu” setelah semua yang kulakukan? <i>Aku membalas mulut</i> yang tak pernah berhenti mendoakanku, dengan <i>mulut</i> yang terlampau mengucapkan kebohongan. <i>Aku membalas tangan</i> dengan <i>tangan</i> yang senantiasa membelai dan merawatku, yang terlampau sering mengutamakan kepentingan pribadi di atas kepentinganmu. <i>Aku membalas nyawa</i> yang rela mati untuk kebahagiaanku, dengan <i>nyawa</i> yang cuma dipakai untuk mengejar impianku sendiri.</p>	Repetisi	114	Kolase
2.	<p><i>Aku ingin memberimu</i> sepatu untuk melindungi surga yang berada di telapak kakimu. <i>Aku ingin memberimu</i> cermin agar engkau bisa melihat betapa cantiknya dirimu. <i>Aku ingin memberimu</i> emas yang sempat engkau jual demi pendidikanku. <i>Aku ingin memberimu</i> puisi, walau aku sadar, tidak ada puisi yang cukup indah untuk bisa menggambarkan</p>		117	Kolase

	kasih sayangmu; tidak ada bahasa yang cukup luas untuk melukiskan pengorbananmu.			
3.	Negeri ini milik kita <i>bersama. Untuk kita jaga bersama, untuk kita bela bersama, untuk kita hormati bersama, untuk kita makmurkan bersama, untuk kita sejahterakana bersama, dan untuk kita cintai bersama.</i>		142	CJ
4.	<i>Dari mengenalmu hingga mengagumimu. Dari mengagumimu hingga menyayangimu. Dari menyayangimu hingga mengejar bayangmu. Dari mengejar bayangmu hingga belajar mengikhlasakanmu. "Waktu" memberi tahu bahwa rasa sakit adalah risiko yang harus ditempuh dari mencintai.</i>		217	Kolase

Gaya Bahasa Figuratif Hiperbola

No.	Data	Gaya Bahasa Figuratif	Halaman	Novel
1.	Entah karena rambut panjang berombak sang pemilik buku yang berpendar, disapu kuning lembayung yang mengintip dari sela bangunan; entah karena struktur wajahnya yang mengingatkan lelaki itu pada dongeng tentang perempuan Uyghur nan jauh di sana, atau karena mata emasnya yang mampu menyesatkan seseorang yang memandangnya, gadis itu telah membuat jagatnya sejenak berhenti.	Hiperbola	2	Kolase
2.	Ia lebih memilih untuk tenggelam dalam alunan nada Guntur Satria, dibandingkan lagu dari Sixpence None The Richar yang disuguhkan kafe.		7	Kolase
3.	Ayahnya cukup beruntung, diasingkan di Pulau Buru dan dicambuk mentalnya hingga harus tunduk dan patuh.		16	Kolase
4.	Lama Juang membiarkan kedua jempolnya melayang, sebelum ia kembali mengetik. Ingin rasanya menjelaskan bahwa ia telah jatuh cinta, pada cakrawala yang terbakar sejak bersentuhan langsung		21	Kolase

	<i>dengan pantai-pantai di Sulawesi.</i>			
5.	“Jangan pulang terlalu malam”, balas Bapak Berkumis Lebat kemudian menatap tajam ke arah Juang, siap <i>melumatnya jadi perkedel</i> seumpama anak sematawayangnya dikembalikan terlambat.		22	Kolase
6.	Cakrawala makin kuning, membias di wajah mereka. <i>Dua insan itu sibuk menceburkan diri dalam hamparan angkasa yang berganti warna dengan cepat.</i>		25	Kolase
7.	Detik itu juga, Juang mengerti bahwa <i>keheningan pun mampu menyanyikan lagu merdu.</i>		27	Kolase
8.	Semasa SMA, Ana tumbuh menjelma menjadi gadis yang mampu <i>mencuri hati banyak pemuda.</i>		31	Kolase
9.	Diliriknya layar telepon, nama gadis itu tertera. Satu nama yang mampu <i>menghancurkan segala pertahanannya yang telah disusun ulang.</i>		36	Kolase
10.	Karena harus mencari dokumen lama, aku terpaksa bergelut dengan debu di gudang. Kardus-kardus tertumpuk, menimpa map dokumen yang ingin kuambil. Pandanganku tiba-tiba terkunci pada satu buah kardus berwarna hijau muda. Kutarik kardus tersebut, lalu kubersihkan <i>debu yang</i>		39	CJ

	<i>menyelimutinya.</i>			
11.	Bapak itu menghembuskan napas yang membuat kumisnya menari. lehernya yang sekaku besi dianggukkan dengan berat. Negosiasi berhasil, gadis itu diperbolehkan berangkat.		43	Kolase
12.	Sepuluh menit beristirahat, mereka berdua kembali bergerak sebelum udara jahat membekukan tubuh yang dibanjiri keringat.		50	Kolase
13.	Rembulan bertengger di langit, membubarkan sekumpulan bintang yang mengaku kalah terang.		56	CJ
14.	Angkasa menguning senyap. Dan setiap cakrawala beranjak gelap, aku bisa melihatmu tersenyum.		63	Kolase
15.	Mala kian mencekam di hutan pos tujuh sebuah gunung sewaktu aku berkemah. Udara dihiasi kabut, suara angin yang mendesau menggaruk-garuk tendaku.		73	CJ
16.	Suatu ketika, tatkala bintang kejora meredup dilahap sang fajar, aku teringat pada sebuah kota tempat aku dan kamu bertemu, tempat kita memupuk asa.		79	Kolase
17.	Jam lima sore, kami tiba di sebuah kampung, yang merupakan basis mereka, setelah dua jam berjalan kaki. Tampak rumah-rumah panggung berjajar manis disiram kemuning		84	Kolase

	<i>mentari.</i>			
18.	Membuatku sadar: <i>cintanya yang seluas samudra telah menuntunku pada ujung pengasingan.</i>		92	Kolase
19.	Akhirnya, aku Cuma mampu membelikan makanan kesukaannya. Kutaruh di depan pintu sebagai tanda damai dari anak sulungnya yang punya <i>ego setinggi langit</i> untuk lebih dulu menyapa.		107	CJ
20.	Sembari santap sore di ruang tengah rumah, Suar mencermati wajah ayah dan ibunya yang sedang asyik mengunyah. Masih saja rupawan, <i>meski sang waktu sedikit memakan kulit mereka.</i>		109	CJ
21.	Sepeda motor dipacu hingga batasnya. Juang berusaha <i>lari dari pisau yang menikam dada.</i> Ia tidak menyangka kalau malam mampu menjadi segelap itu.		136	Kolase
22.	<i>Debur ombak yang menghantam kapal feri, menyanyikan lagunya sendiri,</i> dan lelaki itu mendengarkan dengan khidmat. Ia pejamkan mata, kemudian menghirup dalam-dalam udara yang dipenuhi garam.		142	Kolase
23.	Percuma saja kucoba mengoreknya. <i>Ia mengunci mulutnya rapat-rapat,</i> masih		172	Kolase

	bersandiwara seolah aku tidak tahu-menahu.			
24.	Tampak sebuah danau berselimut kabut tipis. <i>Hewan malam masih bernyanyi sendu, bertanding sunyi dengan angin yang mendesau.</i>		174	CJ
25.	Disanalah kau berada, <i>dengan sorot lembut yang meluluhlantakkan benteng yang sudah kubangun dalam kesia-siaan. Janrtungku berlari tak tentu arah, senyummu pencuri kewarasan. Betapa menatapmu membuatku cemburu pada angin yang mampu merangkulmu sewaktu-waktu. Dimatamu aku tersesat dan berharap terus tersesat.</i>		199	Kolase
26.	Perlahan, langit hitam yang melatari gemerlap kota berubah menjadi biru. Lalu, <i>sebuah sinar membakar langit. Cahayanya menghangatkan.</i>		211	CJ
27.	Bukit yang terbentang di depan mereka akan membawanya pada <i>sejuta kenangan</i> . Untuk pertama kali setelah setengah tahun, perempuan itu memberanikan diri untuk kembali.		222	Kolase
28.	Mereka bertiga melangkah ke dalam rumah. <i>Kenangan tentang Juang berlompatan dalam benak Ana tanpa bisa dibendung.</i>		223	Kolase

RIWAYAT HIDUP



HAIRUNNAS lahir di Bima Nusa Tenggara Barat, 03 Maret 1997. Buah hati dari pasangan Idris dan Syarafiah, anak pertama dari empat bersaudara. Penulis menempuh pendidikan dasar di Madsarah Ibtidaiah Yasim Palama mulai tahun 2004 dan tamat tahun 2010. Kemudian pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan menengah pertama di Madrasah Sanawiah Muhammadiyah Kota Bima dan tamat tahun 2012. Setelahnya, penulis melanjutkan jenjang pendidikan sekolah menengah atas di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kota Bima (SMKN 1) dan tamat tahun 2015. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan jenjang pendidikan di salah satu universitas yang ada di Makassar, yaitu Universitas Muhammadiyah Makassar (UNISMUH). Penulis terdaftar sebagai mahasiswa pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, Program Studi Strata 1 (S1). Tahun 2019 penulis melakukan penelitian penggunaan gaya bahasa pada dua novel karya Fiersa Besari untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dengan mengambil Judul “Stilistika dalam Novel Konspirasi Alam Semesta dan Novel Catatan Juang Karya Fiersa Besari”.